



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**BIOGRAFI TENGGU LUCKMAN SINAR TAKOH  
KESULTANAN SERDANG DI MEDAN  
(1960-2011)**

**SKRIPSI**



**AULIA SRI WAHYUNI  
07181038**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**

*Allah memberikan hikmah (ilmu yang berguna)  
Kepada yang dikehendaki-Nya.  
Barang siapa yang mendapatkan hikmah-Mu  
Sesungguhnya ia telah menciptakan kebajikan yang banyak dan  
Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran  
Kecuali orang-orang yang berakal (Q.S: Albaqarah: 269)*

*Ya Allah.....*

*Ampuni lisanku, jika menimbulkan luka bagi yang mendengarkanku  
Ampuni jasadku, jika menimbulkan kebencian bagi yang melihatku  
Ampuni sikapku, jika itu suatu kesalahan bagi orang yang terdekat denganku  
Ampuni akuku, bukakan pintu hati orang yang tersakiti olehku agar ikhlas  
Memaafkanku..... Amin.....*

*Waktu yang kulalui terkadang penuh duri dan kerikil tajam  
Kegagalan dan kealfiaanku kujadikan pegangan  
Jalan panjang terbentang yang mesti ku jalani  
Membuatku harus tetap tegar dan berdiri kokoh  
Walau terkadang kujatuh dan bangkit  
Mendung telah senyap, sirna dalam pikiranku  
Rembulan merekah didepanku dan mentari menentangku  
Antara keyakinan dan harapan serta niat suci  
Asaku merentang lebar membuka tabir dalam menjepit pikiran  
Inilah perjuanganku.....*

*Meski telah Nampak namun maknaku belum sampai kebatas*

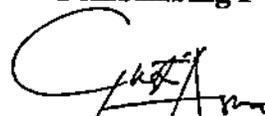
*Kupersembahkan.....*

*Sebuah cipta awal yang mampu kuselesaikan  
Dengan penuh perjuangan dan keharuan  
Harapan dan kenyataan yang acap bertentangan  
Toek semua yang menghadirkan serta menerima kehadiranku disini  
Teruntuk Ayahanda dan Ibunda*

**LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing pada  
Tanggal 18 Juni 2012

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Phil Gusti Asnan**  
**196208121988111002**

**Pembimbing II**



**Dr. Mhd. Nur, M.S.**  
**196302011989011001**

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sejarah  
Fakultas Sastra Universitas Andalas

**Drs. Sabar, M.Hum**  
**NIP. 195711111989011001**

Skripsi ini telah diuji dalam sidang Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Andalas, pada hari kamis, 28 Juni 2012

Dengan tim penguji



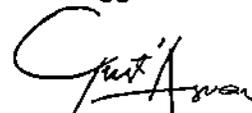
Drs. Sabar, M.Hum  
Ketua



Dra. Iriana  
Sekretaris



Dra. Eni May, M. Si  
Anggota

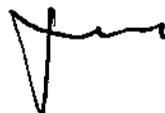


Prof. Dr. Phil Gusti Asnan  
Anggota



Dr. Mhd. Nur, M.S.  
Anggota

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sejarah  
Fakultas Sastra Universitas Andalas



Drs. Sabar, M.Hum  
NIP. 195711111989011001

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Biografi Tengku Luckman Sinar: Tokoh Kesultanan Serdang di Medan (1960-2011)". Skripsi ini lebih menekankan kajian pada aktifitas dan kreatifitas Tengku Luckman Sinar sebagai seorang tokoh kesultanan Melayu, sejarawan dan budayawan. Sebagai seorang tokoh kesultanan, sejarawan dan budayawan, karya-karyanya tidak hanya mendapatkan penghargaan tetapi juga mampu membangun kembali Kesultanan Serdang yang hampir punah.

Bentuk penulisan skripsi ini adalah biografi tematik yaitu penulisan biografi yang menggambarkan atau memperkenalkan seseorang melalui kisah hidupnya. Penelitian ini menggunakan empat tahap penelitian sejarah, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Sumber primer didapatkan melalui arsip-arsip pribadi Tengku Luckman Sinar dan digabung dengan wawancara dengan orang-orang yang terkait dengan Tengku Luckman Sinar. Selain sumber primer, penulisan skripsi ini juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder dalam pembuatan skripsi ini adalah bacaan atau buku-buku yang berhubungan dengan tema skripsi yang dibuat.

Kesultanan Serdang merupakan kerajaan yang berada di Kabupaten Deli Serdang pada pasca kemerdekaan. Kesultanan Serdang merupakan kerajaan Melayu yang masih berkembang sampai saat ini. Pada tahun 2004 Kesultanan Serdang terletak di Perbaungan Kabupaten Serdang Berdagai. Kesultanan Serdang tidak memiliki istana lagi, karena pada masa revolusi sosial istana Serdang dibakar, semua bangsawan dan keluarga Kesultanan Serdang ditahan di Siantar. Pada masa revolusi sosial Kesultanan Serdang berada dibawah tekanan Belanda, sehingga para bangsawan terpisah dari keluarga. Setelah revolusi sosial Sultan serdang meninggal.

Tengku Luckman Sinar berasal dari keluarga Kesultanan Serdang yang berada di Kota Medan. Ia lahir di Istana Darul Arif Kota Galuh, Perbaungan, Kabupaten Serdang Berdagai Provinsi Sumatera Utara. Tengku Luckman sinar adalah anak dari Sultan Sulaiman yang merupakan tokoh Kesultanan Serdang yang berjuang demi bangsanya. Pada tahun 1960 Tengku Luckman Sinar begitu pedulinya dengan Kesultanan yang telah diperjuangkan oleh ayahnya Sultan Sulaiman melalui karya-karyanya berbentuk tulisan mau seni. Pada tahun 2002 ia juga menjadi kepala adat Kesultanan Serdang sampai ia meninggal dunia. Sejarah dan budaya sangat diperhatikan oleh Tengku Luckman Sinar, sehingga ia mendapatkan anugerah sebagai sejarawan dan budayawan. Pemikiran Tengku Luckman Sinar tentang sejarah Melayu dan budaya Melayu cukup luas.

Kepedulian Tengku Luckman Sinar terhadap Kesultanan Serdang saat ia menjadi kepala adat Serdang antara lain di wujudkan dengan memberikan gelar datuk kepada pengurus Kesultanan Serdang. Selain itu ia juga peduli terhadap kesenian Melayu Serdang yang hampir punah, untuk memajukan kesenian Melayu ia membuat sanggar yang bernama Sinar Budaya Grup. Rasa cinta Tengku Luckman Sinar terhadap Melayu Serdang dikiprahkan melalui aktifitas ia selama hidup, mulai dari anak-anak hingga dia meninggal dunia.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur tidak henti-hentinya penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Atas berkat rahmat dan karunia-Nya juga, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Biografi Tengku Luckman Sinar : Tokoh Kesultanan Serdang di Medan (1960-2011)" ini. Kemudian salawat beriringan salam tidak lupa penulis haturkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW. Selama dalam pencarian tema dan judul skripsi ini, kemudian berlanjut kepada penelitian lapangan dan penulisan hingga menjadi skripsi.

Penulis banyak sekali mendapat bantuan dan dorongan berupa moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin sekali mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Mhd. Nur, M.S. selaku Pembimbing II. Tanpa adanya bimbingan dari mereka, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sabar, M. Hum sebagai ketua Jurusan Ilmu Sejarah, Ibu Dra. Eni May, M. Si sebagai Sekretaris dan Bapak Yudi Andoni, SS selaku Pembimbing Akademik. Serta seluruh staf pengajar Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, yang telah berkenan mendidik dan memberikan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan Prof. Dr. Herwandi, M.Hum, Dr. Anatona, M.Hum, Dr.

Lindayanti, M.Hum, Dr. Nopriyasman, M.Hum, Drs. Syafrizal, M.Hum, Drs. Zulqayyim, M.Hum, Dra. Iriana, Witrianto, SS, M.Hum, M.Si, Drs. Zaiyardam Zubir, M.Hum, Drs. Purwohusodo, M.Hum, Yenny Narny, SS. M.A, Israr Iskandar, SS, M.Si, Harry Efendi, SS, MA. Drs. M. Djuir, Drs. Armansyah, dan Yudhi Andoni, SS. Demikian juga kepada seluruh staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Penulis juga ucapkan terima kasih kepada keluarga. Terutama kepada kedua orang tua: April dan Erniwati, Bsc yang tercinta, tidak terhitung lagi jasa beliau dalam kehidupan penulis, berupa kasih sayang serta pengorbanan yang tak terbalas sampai kapanpun, hanya ini yang baru dapat penulis persembahkan, semoga mampu memberikan sedikit senyum buat beliau berdua. Buat ketiga saudara laki-lakiku uda Andre, abangku Aris dan adikku Akbar, terima kasih atas perhatian dan dorongan semangat yang telah diberikan kepada penulis sehingga akhirnya penulisan skripsi ini selesai juga.

Selanjutnya buat kawan-kawan ku Eko Ronald Tambunan, Doly Ishan Gunawan, Royandi Hutasoit, Alpa Immanuel, dan Tahta Ginting yang ada Medan yang telah membantu penulis pada saat pergi penelitian, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan. Mudah-mudahan kawan-kawan cepat menyelesaikan kuliannya. Terima kasih kepada adik-adikku yang di Medan “ Susi Yanti, Rossa Limbong dan, Jose Limbong, semoga kalian dapat mengapai cita-cita yang diharapkan.

Saudara-saudaraku History 07, Tia Lestari Putri, Arimadona, Silpa Afrido, Agustri Yudi, Sopan Van java, Andre Sony, Yogi Yollanda, Fitri, Ayu, Nora, Melin, Widi, Asri, Mira, Ciun, Rita, Hilza, Wiwit, Devra, Reza, Aldi, Citra, Donal, Efrinaldi, Rio dan Ade terima kasih atas kebersamaan yang begitu indah selama empat tahun lebih kita bersama.

Selanjutnya terima kasih atas kebersamaan sesama mahasiswa sejarah, mulai dari senior angkatan 98, 99, 00, 01, 02, dan 03,(Abang kusasi,Abang Riki, Abang Adek) kemudian kepada 05, (Abang Raden, Mamak, Abang Ronald, Abang Thoyib dan Kak Mery), serta angkatan 06, ( Abang Ocol, Abang satria, Abang Gilang, Abang Riko, Uda Abrar, Kak Cici dan Kak Siska). Buat junior ku angkatan 08, ( Enda, Widi, Rahman, Utut, Dila dan Wiki), dan angkatan 09,( Sara, Resti, Dini, Adel, Ryan dan Ab),dan trakhir angkatan 10 dan 11.

Tidak lupa juga selama penulis melakukan penelitian di lapangan, penulis banyak mendapatkan bantuan. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa penulis mempunyai banyak kekurangan, begitupun dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan yang membangun dari para pembaca demi perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, penulis mengucapkan kata terima kasih.

Padang, 14 Maret 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DARTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kerangka Analisa .....	7
E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber .....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10

## BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN SERDANG

A. Kondisi Wilayah Kerajaan Serdang .....	12
B. Sejarah Kerajaan Serdang .....	18

C. Keadaan sosial dan budaya Masyarakat Kerajaan Serdang ....	28
---	----

### **BAB III TENGKU LUCKMAN SINAR (1960-2011)**

A. Kehidupan Masa Kecil dan Lingkungan Keluarga .....	36
B. Kehidupan Masa Remaja, Membina Rumah Tangga dan Berkarya .....	41
C. Karya – Karya Tengku Luckaman Sinar.....	55
D. Pemangku Adat Serdang .....	73

### **BAB IV TENGKU LUCKMAN SINAR SEJARAWAN DAN BUDAYAWAN**

A. Pemikiran Tengku Luckman Sinar Terhadap Sejarah dan Budaya Melayu .....	77
B. Penghargaan-penghargaan bagi Tengku Luckman Sinar.....	85
C. Hari- Hari Terakhir Tengku Luckman Sinar.....	89

<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>94</b>
------------------------------	-----------

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>100</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>
-------------------------------	------------

## DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
BPKDS	: Badan Pendukung Pemekaran Kabupaten Deli Serdang
BT	: Bujur Timur
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DPD	: Dewan Pertimbangan Daerah
FORKALA	: Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat
GAMMI	: Gerakan Angkatan Muda Melayu Indonesia
KNIL	: Koninklijk Nederlands Indsie Leger
LKMAMBI	: Lembaga Kesenian Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia
LU	: Lintang Utara
MABMI	: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia
MULO	: Middelbare Uitgebreid Lagere Onderwijs
NIT	: Negara Indonesia Timur
NRI	: Negara Republik Indonesia
NST	: Negara Sumatera Timur
OPEC	: Organization Petroleum Exporting Countries
PAD	: Pendapatan Asil Daerah
PPKD	: Panitia Pembentukan Kabupaten Deli
SBG	: Sinar Budaya Grup
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TK	: Taman Kanak-kanak

TKR : Tentara Kerja Rakyat  
TRI : Tentara Rakyat Indonesia  
UJ : Universitas Jayabaya  
USU : Universitas Sumatera Utara

## GLOSARIUM

Atuk	: Panggilan kakek orang Melayu
Budayawan	: Orang yang berkecimbung dalam kebudayaan
Ende	: Ibu
Garaha	: Permaisuri
Impal Biasa	: Anak laki-laki dari makcik
Impal Langgisan	: Anak-anak dari emak -- emak yang bersaudara
Impal Larangan	: Anak- anak gadis dari makcik kandung atau saudara perempuan ayah
Jamuan laut	: Suatu upacara yang ditujukan kepada penguasa laut agar tidak marah kepada para nelayan dan nelayan memperoleh ikan yang berlimpah
Ku cik laki	: Panggil buat anak kecil laki-laki melayu,tengku kecil laki-laki
Ku cik perempuan	: Panggilan buat anak kecil perempuan melayu,tengku kecil perempuan
Oyong	: Moyang
Penabalan	: Pengangkatan untuk Kepala Adat

- Patrilineal** : Sistem kekerabatan menurut garis keturunan ayah
- Sejarawan** : Orang yang melakukan penelitian dan penulisan tentang sejarah
- Tolok Bala** : Upacara yang ditujukan untuk menjemput sang Dewi agar kekal berdiam dan tuntas panen
- Tongko** : Tengku

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Daftar Karya Tulisan Berbentuk Buku Tengku LuckmanSinar .....	56
<b>Tabel 2</b> Daftar Karya Tulisan Berbentuk Malakalah/Artikel Tengku Luckman Sinar .....	64

## DAFTAR FOTO

Foto 1 Peta Negeri – Negeri Sumatera Timur.....	13
Foto 2 Tengku Luckman Sinar Berusia 3 Tahun .....	3
Foto 3 Tengku Luckman Sebagai Pemakalah Pada Seminar .....	69
Foto 4 Penobatan Tengku Luckman Sinar Menjadi Kepala Adat Serdang.....	75
Foto 5 Tengku Luckman Sinar Menerima Penghargaan.....	89
Foto 6 Tengku Luckman Saat Dirawat Di Rumah Sakit.....	90
Foto 7 Tengku Luckman Sinar dan Keluarga .....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Biodata Tengku Luckman Sinar
- Lampiran 2** Akta Kenal Kelahiran, ( no.2027/AKK/pem-2004) Kepala Dinas Kependudukan Pembina Tingkat I Kota Medan, Sumatera Utara 2004
- Lampiran 3** Piagam Penghargaan, Pameran Kebudayaan Indonesia di Belanda Tahun 1992-1993 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta Februari 1993
- Lampiran 4** Sertifikat Peserta Kongres Keseniaan Indonesia I tahun 1995, Direktur Jeneral kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta Desember 1995
- Lampiran 5** Piagam Penghargaan Memperingati 50 tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia ( No: 029633716) Jenderal TNI, Jakarta 17 Agustus 1995
- Lampiran 6** Sertifikat Penghargaan Peran Serta Dalam Acara Seminar Nasional Hasil Penelitian Hukum Adat, Universitas Darma Agung, Medan 13 Juli 1996
- Lampiran 7** Ucapan Terima Kasih Atas Sumbangan Baktinya Turut Sama Menjaga Simposiun Karya Seni, Seniman Agung Ramlee 11-13 Juni 2002, Akrib Negara Malaysia Juli 2002
- Lampiran 8** Surat Penghargaan Sebagai Pemakalah Dengan Tema Sejarah Kerajaan-Kerajaan Di Sumatera Timur, Yayasan Pendidikan Tri Karya, Medan 15 September 2003
- Lampiran 9** Ucapan Terima Kasih Telah Menyertai Seminar Resultanan Melayu Brunei Sempana Majelis Ronookesyen Ke-15 Sebagai Pembentang Kertas Kerja "Adat Raja-Raja Melayu", Universitas Bruni Darussalam September 2003
- Lampiran 10** Sijil Penghargaan dalam Seminar Sejarah Brunei, Yayasan Sultan Haji Hassanal Bolkih dan Persatuan Sejarah Brunei ( PESEMBER), Brunei Darussalam, 3-5 Oktober 2003

- Lampiran 11** Piangan Penghargaan Anugerah Sagang 2003 Kategori Anugerah Serantau Tokoh Adat Melayu, Yayasan Sagang, Pekanbaru 17 November 2003
- Lampiran 12** Piangan Penghargaan dan Ucapan Terima Kasih Atas Peransertanya Dalam Menjaga Kebersihan, Keindahan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Secara Berkesinambungan Sehingga Kota Medan dapat Meraih Penghargaan Adipura Untuk Kategori Kota Metropolitan Tahu 2004, Wali Kota Medan, Medan 1 Juli 2004
- Lampiran 13** Sekalung Penghargaan di Anugerahkan Sebagai Tokoh Pemimpin Adat Melayu Serumpun, Sekretariat Dunia Melayu Dunia Islam, Melaka Internasional Trade Centre, 12 September 2005
- Lampiran 14** Piangan Penghargaan Partisipasi Dalam Acara "Indonesia Cultur Night", Doha-Qatar 31 Maret 2005
- Lampiran 15** Surat Keterangan Telah Mengikuti Pemasyarakatan Konsepsi Nasional Dengan Tema Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Untuk Meningkatkan Ketahanan Nasional Di Provinsi Sumatera Utara, Gubernur Sumatera Utara, Medan 15 Juni 2006
- Lampiran 16** Piangan Penghargaan Dalam Rangkaian Kegiatan Peringatan Hari Jadi Kabupaten Langkat Ke- 257 Tahun 2007, Yang Telah Memberikan Dukungan Dan Partisipasi Sebagai Pencipta Motto Pemkab Langkat, Bupati Langkat, Stabat 17 Januari 2007
- Lampiran 17** Piangan Penghargaan Dan Anugerah Keris Pusaka Sebagai Pengkaji Dari Lembaga Pengamatan Penelitian Kraton-Kraton Se Nusantara Tentang Nilai-Nilai Pelsetarian Budaya Bersumber Di Keraton Sebagai Perikat Bangsa, ( No: 037/Ypb Xii/Vii/2007), Yayasan Pekoe Boewono Xii, Denpasar- Bali 30 Juli 2007
- Lampiran 18** Piagam Penghargaan sebagai Pakar Adat Budaya Melayu Nusantara, Dalam Seminar yang bertajuk Revitalisasi Peradaban Melayu Dalam Kekinian, Gubernur Naggroe Aceh Darussalm, Bandar Aceh 25 Agustus 2008

**Lampiran 19 Penghargaan Sebagai Sejarawan Dan Seniman Yang  
Konsisten Mengkaji Sejarah Kebudayaan Melayu,  
Anugerah Melayu Online 2009, Yogyakarta 20 Januari  
2009**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penulisan sejarah di Indonesia terus mengalami perkembangan, ditandai dengan diadakan seminar - seminar sejarah dalam tingkat nasional. Dalam seminar tersebut banyak dibicarakan pandangan-pandangan kedepan tentang suatu sejarah dan tema-tema yang membangkitkan untuk diteliti atau ditulis.<sup>1</sup> Seiring dengan kemajuan dan perkembangan tersebut, maka penulisan tidak lagi berkisar pada masalah pemerintah atau politik, tetapi tokoh-tokoh besar namun intelektual dan juga biografi. Salah satu biografi yang bisa diangkat adalah ketokohan di dalam sebuah kerajaan atau kesultanan.<sup>2</sup>

Kesultanan Serdang merupakan salah satu Kesultanan Melayu yang ada di Sumatera Utara. Sebelum tahun 1865 letak wilayah Kesultanan Serdang sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanah Karo dan Kabupaten Simalungun dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Asahan, sebelah utara berbatasan dengan Deli. Setelah berakhirnya perang antara Hindia Belanda dengan Serdang pada tanggal 3 Oktober 1865, wilayah Kerajaan Serdang diperkecil sehingga sebelah utara berbatasan dengan Kerajaan Deli, dimana sungai Batangkuwis sebagai batasnya

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Tiara wacana Yogya, 1994), hal.124.

<sup>2</sup> Gusniarti, "Skripsi Mahasiswa Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Dalam Perspektif Study historiografi 1987-1978." *skripsi* (Padang : Fak. Sastra Unand, 2001). hal.14

dan di sebelah selatan dengan wilayah Berdagai yang dimasukan Belanda kedalam Kerajaan Deli.<sup>3</sup>

Kesultanan Serdang secara geneologis masih bersaudara dengan Kesultanan Deli. Kedua kesultanan ini lahir dari rahim yang sama, yaitu Kesultanan Deli. Pada tahun 1723, Kesultanan Deli mengalami kemelut yang cukup rumit akibat mangkatnya Tuanku Panglima Paderap, Raja Deli ke-3. Seharusnya yang menggantikannya adalah putra tertua Tuanku Panglima Paderap, yaitu Tuanku Jalaludin. Namun karena memiliki cacat fisik, Tuanku Jalaludin terhalang menjadi sultan. Jabatan sultan kemudian diambil alih oleh putra keduanya yang bernama Tuanku Pasutan.<sup>4</sup>

Pengambil alihan jabatan kesultanan oleh Tuanku Pasutan merupakan pangkal dari kemelut di Kesultanan Deli. Menurut adat Melayu, sebenarnya yang berhak menduduki jabatan kesultanan sebagai pengganti Tuanku Paderap adalah Tuanku Umar Johan yang merupakan putera *garaha* (permaisuri). Pada tahun 1723 terjadi perang perebutan tahta di Deli, namun Tuanku Umar Johan tidak berhasil merebut hak tersebut, karena ia masih kecil menderita kelalahan lalu ia dipindahkan bersama ibunya Tuanku Puan Sampali serta ia mendirikan kampung besar Serdang, sedangkan Tuanku Pasutan putra Tuanku Paderap dari seorang selir<sup>5</sup>. Tuanku Pasutan akhirnya menjadi Sultan Deli, kemungkinan Tuanku Umar Johan akan menuntut haknya bila kelak telah dewasa. Jika Tuanku Umar Johan

---

<sup>3</sup> Tengku Luckman Sinar, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*, (Medan :Yayasan Kesultanan Serdang, 2007), hal. 1.

<sup>4</sup> Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang*, (Medan: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986), hal. 97.

<sup>5</sup> Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang*,....., hal. 97

benar-benar menuntut haknya, bukan mustahil akan terjadi perang saudara antara ahli waris Kesultanan Deli.<sup>6</sup>

Melihat kondisi yang dapat berubah menjadi sangat berbahaya ini, empat orang besar, yaitu Raja Urung Sunggal, Raja Urung Senembal, Raja Urung Batak Timur di wilayah Serdang bagian hulu (Tanjong Merawa), dan seorang pembesar dari Aceh (Kejuruan Lumu) merajakan Tuanku Umar Johan Pahlawan Alam Shah Kejuruan Junjungan sebagai Sultan Serdang pertama tahun 1723. Sejak itulah, sejarah Kesultanan Serdang dimulai dengan pusat pemerintahan di Kampung Besar tempat ibundanya tinggal. Kesultanan Serdang itu dipimpin oleh Tuanku Sultan Ainan Johan Alamshah dan diteruskan oleh keturunannya. Pada masa pemerintahan Tuanku Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah begitu banyak perubahan pada Kesultanan Serdang, diakhir pemerintahan Sultan Sulaiman terjadilah sebuah revolusi sosial, pada masa revolusi sosial raja-raja ditangkap dan beberapa dibunuh serta Istana mereka dijarah dan Sultan sekeluarga ditangkap. Dengan adanya Tenaga Kerja Rakyat (TKR) keluarga sultan dan bangsawan lain dapat diselamatkan mereka dipindahkan ke berbagai daerah yang ada di kota Medan. Keluarga sultan dipindahkan Lubuk Pakam.<sup>7</sup>

Setelah terjadinya peristiwa revolusi sosial pada tahun 1946 Sultan Sulaiman Mangkat, maka pemegang Mahkota Kesultanan Serdang diberikan kepada Tengku Putera Mahkota Rajih Anwar yang meupakan putera pertama dari Sultan Sulaiman. Setelah Tengku Putera Mahkota Rajih Anwar mangkat maka

---

<sup>6</sup> Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang*,.....,hal. 101

<sup>7</sup>Tengku Luckman Sinar, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*, (Medan: Yandira Agung, 2003), hal.32

pemegang Mahkota Kesultanan Serdang diberikan kepada Tengku Abunawar Sinar Syariful Alam yang merupakan putera ketiga Sultan Sulaiman. Setelah Tengku Abunawar Sinar mangkat atau meninggal maka pemegang kekuasaan Kesultanan Serdang diberikan kepada Tengku Luckman Sinar Basarsyah-II, S.H.<sup>8</sup> Tengku Luckman Sinar bukan sekedar tokoh kesultanan, namun dia adalah juga seorang sejarawan sekaligus budayawan Melayu. Dua identitas itu sangat jelas terlihat dalam berbagai karya tulis, pemikiran, dan aktivitas beliau. Maka layaklah jika sederet prestasi dan beragam penghargaan, mengisi lembaran kisah kehidupannya.<sup>9</sup>

Masa Orde Baru Tengku Lukman Sinar tidak berkecimbung secara aktif di dunia politik. Hal ini terlihat pada saat dipilih menjadi salah satu anggota Partai Golkar, namun Tengku Luckman Sinar tidak aktif dalam partai tersebut. Tengku Luckman Sinar aktif pada penulisan dan penelitian tentang sejarah dan budaya. Pada masa Orde Baru dan Reformasi Tengku Luckman Sinar lebih lebih mengutamakan pendidikan dan karir. Pada masa itu Tengku Luckman Sinar banyak menulis tentang Kesultanan Serdang. Dengan suksesnya dalam kepakaran ilmu sejarah dan budaya yang dimilikinya, maka para sejarawan dan budayawan mengakui kepakarannya. Pada tahun 2001 saat Tengku Abunawar Sinar Syariful Alam meninggal, maka para anggota Kerapatan Adat Serdang memilih Tengku Luckman Sinar sebagai Pemangku Adat Serdang.

---

<sup>8</sup> Tengku Luckman Sinar, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang.....*, hal. 32.

<sup>9</sup>Masyarakat Sejarawan Indonesia. *Penghargaan Sejarah Utama.*( Jakarta: MSI 5-7 juli ,2011), hal. 2.

Oleh karena itu kiranya menarik untuk mengkaji biografi Tengku Luckman Sinar terutama dalam karir, hasil karya, aktifitas, kepribadian dan pergaulannya dalam masyarakat. Sosok lain sebagai penulis, sejarawan, budayawan dan tokoh kesultanan tentunya banyak ditemui tidak hanya di kota Medan atau bahkan di Indonesia sekalipun. Namun diantaranya pastilah memiliki karakter atau kekhasan tersendiri. Tengku Luckman Sinar merupakan seorang tokoh kesultanan yang memiliki prestasi yang luar biasa dalam dunia tulis menulis, seperti buku, artikel, makalah, dan sebagainya. Seorang tokoh kesultanan Tengku Luckman Sinar peduli dengan sejarah dan budaya yang ada di Sumatera Utara.

Melihat sepak terjang karir dan kehidupannya, untuk itu sosok Tengku Luckman Sinar sebagai tokoh kesultanan, sejarawan dan budayawan layak diungkapkan dengan mencermati lebih dalam kehidupan Tengku Luckman Sinar. Perlu ditegaskan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang biografi Tengku Luckman Sinar, maka penelitian ini mengambil judul "*Biografi Tengku Luckman Sinar Tokoh Kesultanan Serdang di Medan (1960-2011)*".

## **B. Pembatasan Masalah**

Batasan spasial dari penelitian ini adalah Kabupaten Serdang (Kecamatan Perbaungan) yang merupakan sebagai daerah kelahiran, tempat permukiman dan tempat berkarir Tengku Luckman Sinar. Sedangkan batasan temporal (batasan waktu) penulisan ini dimulai dari tahun 1960-2011 Batasan awal diambil 1960 yang merupakan awal Tengku Luckman Sinar menuliskan sebuah buku berjudul

Sari Sejarah Serdang, sedangkan tahun 2011 merupakan mangkatnya atau meninggal Tengku Luckman Sinar.<sup>10</sup>

Untuk lebih mengarahkan dan mempertegas permasalahan dalam penulisan ini diajukan beberapa pertanyaan yang akan dibahas yaitu:

1. Bagimanakah latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat tempat Luckman Sinar dibesarkan?
2. Faktor – faktor apakah yang mempengaruhi ketarikannya terhadap penulisan tentang sejarah kerajaan?
3. Apa-apa saja dampak karya-karya yang dihasilkan Luckman Sinar terhadap kesultanan Serdang dan masyarakat Melayu Medan?
4. Bagaimana pandangan Tengku Luckman Sinar terhadap sejarah melayu dan budaya melayu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memotret kehidupan dan perjuangan Luckman Sinar. Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian:

1. Untuk mengetahui sosok Tengku Luckman Sinar sebagai Ketokohan Kesultanan dan mengetahui latar belakang keluarga Tengku Luckman Sinar.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi Tengku Luckman Sinar terhadap penulisan tentang sejarah kerajaan dan budaya melayu.

---

<sup>10</sup> Budi Agustono, *'In Memoriam Tengku Luckman Sinar'*. (Medan: Harian Waspada 21 Januari 2011).

3. Untuk mengetahui dampak karya-karyanya terhadap kesultanan serdang dan masyarakat Medan.
4. Untuk mengetahui pemikiran Tengku Luckman Sinar tentang melayu.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi orang lain atau generasi yang akan datang dan memperkaya karya-karya sejarah khususnya biografi.

#### **D. Kerangka Analisis**

Dalam Penulisan biografi seorang penulis harus mampu untuk menempatkan diri pada subjek yang diteliti, seakan-akan peneliti terlibat dalam proses pejiwaan yang dialami tokohnya dan sekaligus berada diluarnya. Ia tahu apa-apa yang mungkin terluput dari jangkauan dan kesadaran si tokoh<sup>11</sup>. Penulisan ini termasuk kedalam penulisan sejarah karena biografi adalah menelusuri riwayat hidup tokoh dan dapat dibedakan dalam tiga kelompok yaitu: berdasarkan susunan dan waktu ( kronologis), berdasarkan susunan urutan topik (tematis), didasarkan pada kombinasi keduanya.<sup>12</sup> Penulisan termasuk kedalam kelompok penulisan berdasarkan susunan urutan topik (tematis). Pemahaman biografi secara sederhana dapat dilakukan dengan cara menelusuri riwayat hidup seseorang baik tindakan maupun perbuatan. Dalam biografi biasanya seorang tokoh memiliki sosok yang baik dalam kehidupannya. Maksudnya keberadaan

---

<sup>11</sup> Taufik Abdullah, *Manusia dalam Kemelut Sejarah: sebuah Pengantar manusia dalam Kemelutan Sejarah*, ( Jakarta: LP3ES), hal . 2.

<sup>12</sup> Abdurrahman Surjomiharjo, "Menulis Riwayat Hidup", *Dalam Pemikiran Biografi Dan Kesejaterahan :Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya*. (Jakarta: DEKDIKBUD 1983), hal. 70-71.

seseorang itu dapat diketahui baik dari keterampilan maupun keahlian khusus yang dia punya<sup>13</sup>

Biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, negara atau bangsa. Biografi atau catatan hidup seseorang, meskipun bersifat mikro namun menjadi bagian penting dalam sejarah yang lebih besar<sup>14</sup>. Dalam konteks itu dapat dipahami jika ada pendapat yang menyatakan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi, karena melalui biografi, dapat dipahami kehidupan pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang pelaku dan lingkungan sosial politik. Biografi mengandung empat hal, yaitu (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang akan datang. Dalam penulisan biografi ini akan dapat dilihat sejauh mana keempat faktor di atas berpengaruh dalam kepribadian Tengku Luckman Sinar sebagai seorang pemangku adat Kesultanan Serdang.<sup>15</sup> Berdasarkan hal di atas, maka penulisan biografi tematis mengenai Tengku Luckman Sinar lebih ditekankan pada seorang Tokoh Kesultanan Serdang yang Menjadi Kepala Adat Kesultanan Serdang. Tengku Luckman Sinar menjadi tokoh Kesultanan yang penuh rasa cinta dan tanggung jawab dengan peranan yang diberikan oleh para orang besar di Kesultanan Serdang. Tengku Luckman Sinar menjadi Kepala Adat di Kesultanan Serdang, karena ia peduli pada Kesultanan Serdang. Rasa pedulinya dillihatkan pada kiprah-kiprahnya.

---

<sup>13</sup> R.Z. Leirissa, *Biografi dalam Pemikiran Biografi dan Kesenjaraan: Suatu Kumpulan Prasarana pada berbagai Lokakarnya*, ( Jakarta: DEKDIKBUD, 1983), hal. 34.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara wacana Yogyakarta, 2003), Hal. 203.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.....*,hal. 206

## E. Metode Penelitian Dan Bahan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Heuristik yaitu metode pengumpulan sumber. Sumber yang dikumpulkan adalah sumber yang berhubungan dengan apa yang akan ditulis, sehingga sumber yang telah didapatkan dikumpulkan, diseleksi dan analisis sesuai dengan topik yang akan dibahas.<sup>16</sup>

Dalam penyelesaian penulisan ini dikumpulkan sumber-sumber tulisan dengan studi kepustakaan dan sumber lisan, melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Sumber sekunder didapatkan dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dan Perpustakaan Daerah Kota Medan. Sedangkan sumber primer didapatkan dari arsip-arsip yang dimiliki oleh keluarga Luckman Sinar. Sumber lisan didapat dengan melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber dari anggota keluarga dan rekan-rekan Tengku Luckman Sinar. Mereka adalah istri dan anak Tengku Luckman Sinar, serta para tokoh-tokoh sejarawan yang kenal dengan Luckman Sinar dan keturunan Kesultanan Serdang. Selain itu juga tokoh masyarakat yang tinggal sekitar rumah Luckman Sinar.

Setelah pencarian sumber lisan dan tulisan, tahap selanjutnya dilakukan kritik terhadap sumber-sumber. Kritik yang dilakukan ada dua yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik ekstern dilakukan dengan melihat keotentikan sumber yang

---

<sup>16</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 77.

didapatkan. Sementara kritik intern mencari kesahihan data tertulis atau lisan yang didapat. Setelah selesai, maka tahap selanjutnya adalah interpretasi yakni menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh melalui heuristik dan kritik. Tahap terakhir adalah yaitu tahap penulisan sejarah.<sup>17</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar memperoleh gambaran isi dari pembahasan tulisan, maka penulisan dibagi menjadi V (lima) bab yaitu:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran kondisi wilayah tempat Luckman Sinar tinggal dan gambaran kebudayaan daerah Serdang Berdagai. Serta kondisi politik, sosial dan ekonomi yang berkembang pada masa itu.

Bab III menjelaskan latar belakang kehidupan Luckman Sinar semasa kecil, hingga latar belakang pendidikan serta orang-orang yang mempengaruhi kehidupannya dalam menghasilkan sebuah karya. Selain itu juga menjelaskan perjalanan karir Luckman Sinar sebagai Kepala Adat Serdang, Sejarawan dan Budayawan serta bagaimana pengaruhnya terhadap kebudayaan dan masyarakat Serdang Berdagai.

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*,..... hal. 77.

Bab IV merupakan bab yang membahas dan mendeskripsikan pemikiran Tengku Luckman Sinar terhadap sejarah dan budaya Melayu.

Bab V merupakan penutup, memuat kesimpulan yang berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan melalui bab sebelumnya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM WILAYAH KERAJAAN SERDANG

#### A. Kondisi Wilayah Kerajaan Serdang

Pada tahun 1723-1820, wilayah kerajaan Serdang dibatasi oleh Lubuk Pakam, Batang Kuis, dan Percut Sei Tuan di selatan Sungai Ular sampai ke pantai Selatan Selat Malaka dengan melalui Namu Rambe di Hulu.<sup>1</sup> Pada tahun 1820-1860 Kerajaan Serdang diperluas dari pasar Senteral sampai ke Tanjung Morawa, Perbaungan, Dolok, Siantar, Padang Bedagai, dan senembah. Pada tahun 1865 letak wilayah serdang berbatas sebelah timur dengan Selat Malaka, sebelah barat dengan Kabupaten Tanah Karo dan Kabupaten Simalungun, sebelah selatan dengan kabupaten Asahan dan sebelah utara dengan Kerajaan Deli. Ketika berakhirnya perang Hindia Belanda dengan Serdang pada saat itu wilayah kerajaan Serdang diperkecil sehingga sebelah utara berbatasan dengan Kerajaan Deli dimana sungai Batangkuwis sebagai batasanya dan di sebelah selatan dengan wilayah Berdagai yang dimasukkan Belanda kedalam kerajaan Deli.<sup>2</sup>

Masa pemerintahannya, Serdang menjadi aman tenteram dan makmur karena perdagangan yang ramai. Ketika utusan Kerajaan Inggris dari Penang, Johan Anderson, mengunjungi Serdang tahun 1823, perekonomian Serdang mengalami kemaju karena perdagangan antara Serdang dan Pulau Pinang sangat ramai (terutama lada dan hasil hutan), serta Sultan Thaf Sinar Basyar Syah (juga

---

<sup>1</sup> Tengku Luckman Sinar, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*, ( Medan: Yayasan Serdang, 2007), hal.1.

<sup>2</sup> Tengku Luckman Sinar, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*, ( Medan: Yayasan Serdang, 2007), hal.1.

bergelar Sultan Besar) memerintah dengan lemah lembut, suka memajukan ilmu pengetahuan dan mempunyai sendiri kapal dagang pribadi. Industri rakyat dimajukan dan banyak pedagang dari pantai barat Sumatera (orang Alas) yang melintasi pegunungan Bukit Barisan menjual dagangannya ke luar negeri melalui Serdang. Baginda sangat toleran dan suka bermusyawarah dengan negeri-negeri yang tunduk kepada Serdang, termasuk orang-orang Batak dari Pedalaman.<sup>3</sup>

Pada tahun 1823 Kerajaan Serdang beberapa penduduk rajin meskipun di sana-sini ada diantara beberapa penduduk berasal dari Kerajaan Deli. Beberapa dari penduduk mempunyai sifat harga diri yang tinggi dan mereka tidak dapat menerima sembarang penghinaan, malah sedikit ketidakpedulian dapat mendatangkan perasaan tidak senang pada mereka yang menghina satu-satu penduduk tersebut (Pendendam). Sebaliknya jika mereka diperlakukan dengan baik, maka mereka akan membalas kebaikan itu dari pada kebaikan yang diberikan kepada mereka. Ada beberapa penduduk dari kerajaan ini mempunyai karakter jahat dan kejam. Hal ini disebabkan oleh penggaruh menghisap candu. Menurut beberapa orang yang pernah datang ke kerajaan ini dibagian tepi pantai, penduduknya melakukan pekerjaan lanun, tetapi selama kunjungan Anderson ke daerah tepi pantai ini dia tidak menemukan adanya hal demikian.<sup>4</sup>

Serdang memiliki pertikaian dengan Deli. Pertikaian itu disebabkan karena perebutan daerah-daerah, seperti Denai dan Percut. Pada masa pemerintahan

---

<sup>3</sup> Tengku Luckaman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,....., Hal. 58

<sup>4</sup> Tengku Luckaman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,....., Hal. 59

baginda Serdang menjadi makmur, sehingga luas wilayah kerajaan Serdang bertambah sampai ke wilayah Serbajadi, Percut, Dolok, Padang, Bedagai, dan Senembah. Bahkan pengaruhnya sampai ke Tanah Alas dan Singkel. Kerajaan Serdang mengikat tali hubungan dengan Aceh dan Siak. Hubungan diantara Serdang dengan Aceh dan Siang sangat erat pada masa itu tidak pernah terjadi penyerangan secara langsung terhadap daerah dan kedaulatannya.<sup>5</sup>

Wilayah kerajaan Serdang dihuni oleh etnis Melayu dan berbagai kelompok etnis pendatang seperti Jawa, Banjar, Minangkabau dan lain-lain yang sudah berbaur. Di daerah dataran tinggi wilayah Serdang dihuni oleh etnis Karo dan etnis Batak Toba. Pada tahun 1865 daerah wilayah kerajaan Serdang seperti Percut Sei Tuan, Senembah, Berdagai dan Padang dicabut oleh Belanda dari Serdang karena melawan Belanda, sehingga daerah-daerah itu dimasukkan kedalam wilayah kerajaan Deli. Akan tetapi dari segi adat-budaya tetap ada persamaan dengan Serdang, baik dikalangan etnis melayu maupun etnis Karo dan Batak Toba. Sebelum terjadinya Revolusi Sosial pada tahun 1946 Residensi Sumatera Timur yang disponsori oleh kaum komunis di kota Perbaungan dimana merupakan lingkungan Kraton Kota Galuh, disana tempat Istana Sultan Serdang dan Istana permaisuri.<sup>6</sup>

Pada tahun 1891 Kontrolir Belanda, Douwes Dekker memindahkan ibukota Kesultanan Serdang ke Lubuk Pakam karena Rantau Panjang selalu mengalami banjir. Namun Sultan Sulaiman tidak mau, karena ia yang telah membangun

---

<sup>5</sup> Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,....., Hal. 59

<sup>6</sup> Tengku Luckman Sinar, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*,....., Hal. 2.

istana Kota Galuh dan mesjid Sulaimanayah di Persimpangan Tiga Perbaungan. Kota ini menjadi contoh dari kota Lubuk Pakam. Sultan kemudian membangun kedai, pasar dan pertokoan sehingga ramai. Daerah-daerah yang merupakan taklukan Serdang yang dikuasai Belanda sudah dijadikan perkebunan seperti di Denai, Bedagai, Senembah dan Percut. Seluruh perkebunan ini mengikat kontrak dengan Sultan Deli. Walau diakui namun kekuasaan sultan pelan-pelan dibatasi Belanda. Belanda juga menghapus jabatan-jabatan penting kesultanan setelah yang menyandangnya meninggal dunia. Di bawah pimpinan Sultan Sulaiman, kesultanan Serdang membangun 2.000 bahu lahan persawahan lengkap dengan irigasinya.

Kemudian di tahun 1903 didatangkan transmigran masyarakat Banjar untuk mengolahnya. Sultan juga membuka pabrik belacan dan sabun di Pantai Labu serta membuka perkebunan tembakau di Kuala Bali. Bank Batak dibangun Sultan di Bangun Purba sebagai penunjang roda perekonomian di Serdang. Di bidang pendidikan Sultan mendirikan sekolah Syairussulaiman di Perbaungan.<sup>7</sup> Akhirnya pada tahun 1902 sesuai dengan perjanjian batas negara antara Serdang dengan Belanda maka ditetapkan batas antara Serdang dan Bedagai itu di Sei Buluh yang sebenarnya adalah selatan dari Teluk Mengkudu<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Tengku Luckaman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,....., Hal. 55

<sup>8</sup> Tengku Luckaman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,....., Hal. 55

Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 kabupaten Deli Serdang memiliki dua pemerintahan yang berbentuk kerajaan atau kesultanan yaitu Kesultanan Deli yang berpusat di kota Medan dan Kesultanan Serdang berpusat di Perbaungan. Kabupaten Deli Serdang adalah sebuah kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara Indonesia, Ibu kota kabupaten ini berada di Lubuk Pakam. Kabupaten Deli Serdang dikenal sebagai salah satu daerah dari 25 kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini memiliki keanekaragaman sumber daya alamnya yang besar sehingga merupakan daerah yang memiliki peluang investasi cukup memadai.<sup>9</sup>

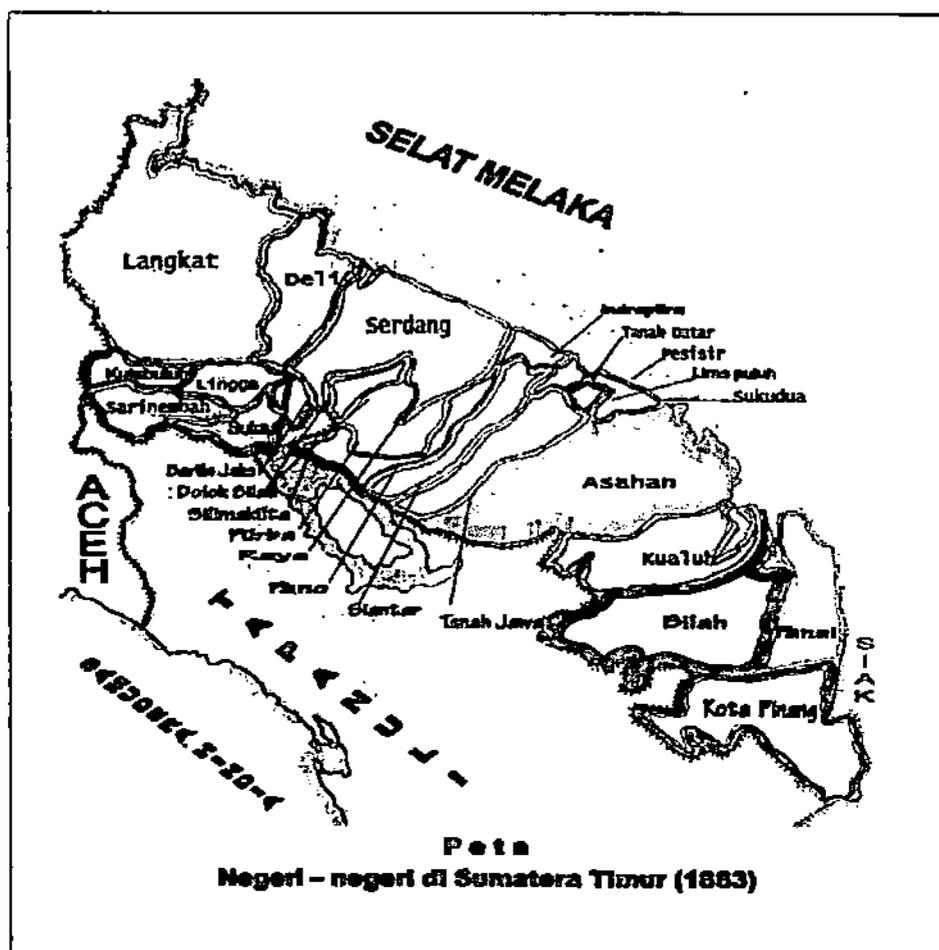
Dalam masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat keadaan Sumatera Timur mengalami pergolakan yang dilakukan oleh rakyat secara spontan agar Negara Sumatera Timur (NST) yang dianggap sebagai perkasa Van Mook ( Belanda ), dibubarkan dan wilayah Sumatera Timur kembali masuk Negara Republik Indonesia. Para pendukung Negara Sumatera Timur (NST), mengadakan permusyawaratan Rakyat Se- Sumatera Timur untuk menentang Kongres Rakyat Sumatera Timur yang dibentuk oleh front nasional. Negara –negara bagian dan daerah-daerah istimewa lain di Indonesia, kemudian bergabung dengan Negara Republik Indonesia (NRI), sedangkan Negara Indonesia Timur (NIT) dan Negara Sumatera Timur tidak bersedia.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (Medan: Yayasan Serdang, 2006), hal. 3.

<sup>10</sup> Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,....., hal. 3.

Foto 1 Peta Negeri – Negeri Sumatera Timur



Sumber: Dokumentasi Yayasan Serdang

Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera Timur pada tanggal 19 April 1946, Keresidenan Sumatera Timur dibagi menjadi enam kabupaten yaitu Deli Hulu, Deli Hilir, Serdang Hulu, Serdang Hilir, Berdagai dan kota Tebing Tinggi pada waktu itu ibukota berkedudukan di Perbaungan. Pada tanggal 21 Desember 1949 wilayah Deli Serdang pada waktu itu ibukotanya berkedudukan di Kota Medan yang meliputi Lubuk Pakam, Deli Hilir, Deli Hulu, Serdang, Padang, dan berdagai. Pada tanggal 14 November 1956 Kabupaten Deli dan Serdang

ditetapkan menjadi Daerah Otonom dan namanya berubah menjadi Kabupaten Deli Serdang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948 yaitu Undang-Undang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah dengan Undang-Undang Nomor 7 Drt Tahun 1956. Untuk merealisasikannya dibentuklah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dan Dewan Pertimbangan Daerah (DPD).<sup>11</sup>

Tahun 2004 Kabupaten Deli Serdang kembali mengalami perubahan baik secara Geografi maupun Administrasi Pemerintahan, setelah adanya pemekaran daerah dengan lahirnya Kabupaten baru Serdang Bedagai sesuai dengan UU No. 36 Tahun 2003, sehingga berbagai potensi daerah yang dimiliki ikut berpengaruh. Terjadinya pemekaran daerah Serdang, maka luas wilayahnya menjadi 2.394,62 km<sup>2</sup> terdiri dari 22 kecamatan dan 403 desa/kelurahan, yang terhampar mencapai 3,34% dari luas Sumatera Utara. Di Kabupaten Serdang Berdagai ini terdapat Kerajaan atau Kesultanan Serdang yang memiliki wilayah yang cukup luas. Wilayah kerajaan Serdang luasnya kira-kira sekitar 2.350 kilometer persegi atau 0,5 % dari luas seluruh daerah kabupaten Deli Serdang. Wilayah kerajaan Serdang dibatasi oleh kerajaan Deli dan kerajaan Berdagai.

## **B. Sejarah Kerajaan Serdang**

Sejarah Kesultanan Serdang tidak terlepas dari kejayaan Kesultanan Aceh, Kerajaan Haru, dan Kerajaan Serdang. Kesultanan Serdang sebenarnya diawali dengan munculnya Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan. Dia merupakan sosok pemberani yang terkenal sebagai Panglima Besar Tentara dan Panglima Armada

---

<sup>11</sup> Tengku Luckaman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,....., hal. 3.

Aceh. Ia mengusung panji-panji kebesaran Kesultanan Aceh di bawah naungan Sultan Iskandar Muda. Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan memimpin operasi penaklukan dan berhasil menundukkan negeri-negeri di sepanjang Pantai Barat dan Pantai Timur Sumatra, hingga Johor serta Pahang. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan yang bergelar Laksamana Kuda Bintang itu tidak lain adalah Laksamana Malem Dagang yang memimpin armada Aceh melawan Portugis (1629) dan yang menaklukkan Pahang (1617), Kedah (1620), Nias (1624), dan lain-lainnya. Berkat jasa dan pengabdian dalam memimpin armada Aceh dalam melawan beberapa negara asing yang ingin merebut Kesultanan Aceh, maka pada 1632 Sultan Iskandar Muda berkenan memberikan penghargaan dengan melantik Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan sebagai wakil Sultan Aceh atau Wali Negeri untuk memimpin wilayah Haru yang kemudian dikenal sebagai wilayah Sumatra Timur. Haru sebenarnya merupakan sebuah kerajaan mandiri yang berhasil ditaklukkan Kesultanan Aceh di bawah komando Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan.<sup>12</sup>

Pada masa Kerajaan Haru bersama kerajaan-kerajaan kecil lainnya melakukan perlawanan terhadap Kesultanan Aceh yang muncul sebagai kekuatan baru di sekitar Selat Malaka. Berkali-kali Haru melancarkan gerakan penentangan terhadap dominasi Aceh hingga kerajaan ini berhasil ditaklukkan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang memunculkan nama Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan sebagai panglima perang yang berhasil pada masa itu. Pada tahun 1632 wilayah Haru diberikan kepada Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan

---

<sup>12</sup> Tengku Luckman Sinar, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*,....., hal. 9.

selaku wakil Sultan Aceh. Riwayat Kerajaan Deli dan Kerajaan Serdang dimulai dari pendudukan atas bekas wilayah Kerajaan Haru ini diberikan oleh Kesultanan Aceh dengan misi yaitu menghancurkan sisa-sisa perlawanan Kerajaan Haru (yang dibantu oleh Portugis), mengembangkan misi Islam ke wilayah pedalaman, dan mengatur pemerintahan yang menjadi bagian dari Imperium Aceh.<sup>13</sup>

Pada 1632 M, Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan menikah dengan Puteri Nan Baluan Beru Surbakti, adik dari penguasa Kerajaan Sunggal, Datuk Imam Surbakti. Kerajaan Sunggal merupakan salah satu pemerintahan kecil yang terdapat di wilayah Urung asal Karo di Deli. Pengakuan dari kerajaan-kerajaan kecil di regional itu yang diberikan kepada Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan membuat pemerintahan Deli di bawah naungan Aceh. Setelah Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan meninggal dunia pada 1641 M, kekuasaan atas wilayah Deli diberikan kepada putranya, Tuanku Panglima Perunggit (1614-1700 M) yang kemudian bergelar sebagai Panglima Deli.<sup>14</sup>

Ketika kebesaran Kesultanan Aceh mulai melemah, di mana pada saat itu Sultan Iskandar Muda mangkat atau meninggal, sehingga pemerintahan Aceh dipegang oleh raja-raja perempuan. Pada tahun 1669 M Panglima Perunggit memproklamkan kemerdekaan Deli atas penguasaan Aceh. Sebagai legitimasi, Deli di bawah komando Panglima Perunggit menjalin hubungan dengan Belanda di Malaka. Tuanku Panglima Perunggit atau Panglima Deli meninggal dunia pada

---

<sup>13</sup> Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,.....,hal. 49.

<sup>14</sup> Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,.....,hal. 50

1700 M. Pengganti Tuanku Panglima Perunggit sebagai penguasa Deli adalah Sang Putra Mahkota, Tuanku Panglima Paderap yang memerintah hingga tahun 1720 M. Sepeninggal Tuanku Panglima Paderap, Deli mulai dilanda perpecahan. Selain karena mulai berpengaruhnya Kerajaan Siak di wilayah Sumatra Timur, ancaman yang mengguncang Deli juga disebabkan oleh adanya perebutan kekuasaan di antara anak-anak Tuanku Panglima Paderap. Meski terdapat beberapa versi, ada sejumlah kalangan yang meyakini bahwa anak Tuanku Panglima Paderap berjumlah empat orang, yaitu: (1) Tuanku Jalaludin Gelar Kejeruan Metar, berasal dari turunan bangsawan Mabar, Percut, dan Tg. Mulia, (2) Tuanku Panglima Pasutan, berasal dari turunan bangsawan Deli dan Bedagai, (3) Kejeruan Santun, berasal dari turunan bangsawan Denaو dan Serbajadi, (4) Tuanku Umar Johan Alamsyah Gelar Kejeruan Junjongan, berasal dari turunan bangsawan Serdang dan Sei Tuan.<sup>15</sup>

Perang saudara dalam memperebutkan kekuasaan Deli itu terjadi pada sekitar tahun 1723. Tuanku Umar Johan Alamsyah Gelar Kejeruan Junjongan yang merasa paling berhak atas tahta Deli, karena merupakan anak yang berasal dari permaisuri, tidak berhasil memperoleh haknya. Dalam pertempuran melawan kakak keduanya, Tuanku Panglima Pasutan, Tuanku Umar Johan Alamsyah Gelar Kejeruan Junjongan menelan kekalahan dan bersama ibundanya, Tuanku Puan Sampali yang tidak lain adalah permaisuri Tuanku Panglima Paderap, terpaksa menyingkir dan mengungsi hingga kemudian mendirikan Kampung Besar

---

<sup>15</sup> Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,.....,hal. 52

(Serdang). Atas kemenangan yang diperoleh dari adiknya itu maka Kesultanan Deli dikuasai oleh Tuanku Panglima Pasutan.<sup>16</sup>

Menurut adat Melayu yang berhak menggantikan Tuanku Panglima Paderap sebagai pemimpin Kerajaan Deli adalah Tuanku Umar Johan selaku putra dari permaisuri. Namun, Tuanku Umar Johan disingkirkan oleh kakaknya karena masih kecil. Atas perlakuan terhadap Tuanku Umar Johan tersebut maka dua orang besar di Deli, yaitu Raja Urung Sunggal dan Raja Urung Senembah serta bersama dengan seorang Raja Urung Batak Timur yang menghuni wilayah Serdang bagian Hulu di Tanjong Merawa dan juga seorang pembesar dari Aceh (Kejeruan Lumu), merajakan Tuanku Umar Johan selaku Raja Serdang yang pertama diangkat yaitu pada 1723 M.<sup>17</sup>

Sultan Serdang pertama, Tuanku Umar Johan, memiliki tiga orang putra, yakni Tuanku Malim, Tuanku Ainan Johan Alamsyah, dan Tuanku Sabjana atau yang sering dikenal sebagai Pangeran Kampung Kelambir. Tuanku Malim menolak dilantik menjadi raja sebagai pengganti ayahnya, maka yang kemudian didaulat untuk menduduki tahta Kesultanan Serdang setelah Tuanku Umar Johan mangkat adalah Tuanku Ainan Johan Alamsyah (1767-1817). Sultan Ainan Johan Alamsyah beristrikan Tuanku Puan Sri Alam dari Kerajaan Perbaungan yang kemudian bergabung dengan Kesultanan Serdang. Sebelumnya, salah seorang keturunan Panglima Paderap (Raja Deli terakhir) yang lain, yaitu Tuanku Tawar

---

<sup>16</sup> Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,.....,hal. 52

<sup>17</sup> Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,.....,hal. 55

(Arifin) Gelar Kejuruan Santun, yang membuka negeri di Denai dan meluas sampai ke Serbajadi, sudah menggabungkan diri dengan Kesultanan Serdang di masa pemerintahan Sultan Serdang yang pertama. Putra pertama Sultan Ainan Johan Alamsyah, Tuanku Zainal Abidin, terbunuh ketika berperang di Langkat. Maka Tuanku Sultan Thaf Sinar Basarshah, putra kedua dari Sultan Ainan Johan Alamsyah di tunjuk sebagai penerus tahta Kesultanan Serdang. Sultan Thaf Sinar Baharshah yang kemudian dianugerahi nama kebesaran sebagai Sultan Besar Serdang memerintah selama periode 1817-1850 M.<sup>18</sup>

Masa pemerintahan Sultan Thaf Sinar Baharshah ini Kesultanan Serdang mengalami era jaya dengan menjadi kerajaan yang makmur dan sentosa karena perdagangannya. Nama Kesultanan Serdang begitu besar dan dikenal negeri-negeri lain sampai ke Semenanjung Tanah Melayu. Banyak kerajaan-kerajaan lain, seperti Padang, Bedagai, dan Senembah, yang meminta bantuan militer dari Kesultanan Serdang. Sebagai pengganti dari Sultan Thaf Sinar Baharshah adalah putranya yang tertua, yaitu Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah (1819-1880). Kepemimpinan Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah mendapat legitimasi dari Sultan Aceh, Ibrahim Mansyur Syah, berupa pengakuan Mahor Cap Sembilan.<sup>19</sup>

Ketika pada tahun 1854 Aceh mengirim ekspedisi perang sebanyak 200 perahu perang untuk memberi hukuman terhadap Deli dan Langkat, Serdang berdiri di pihak Aceh. Dalam menjalankan pemerintahannya Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah didampingi oleh orang-orang besar, wazir, serta raja-raja

---

<sup>18</sup> Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*,.....,hal.55-56.

<sup>19</sup> Tengku Luckman Sinar, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*,....., hal. 11-15.

taklukkan. Zaman pemerintahan Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah memang diwarnai banyak peperangan, baik yang datang dari dalam maupun luar. Selain berkonflik dengan Deli dalam persoalan perluasan wilayah, Serdang juga menghadapi gangguan dari penjajah Belanda yang datang ke Serdang pada 1862.<sup>20</sup> Namun, hegemoni Belanda yang terlalu kuat menyebabkan Serdang kemudian harus takluk dan mendapat pengakuan dari Belanda seperti yang tercantum dalam Akte van Erkenning tertanggal 16 Agustus 1862.<sup>21</sup>

Ketika Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah mangkat atau meninggal pada tahun 1880, sang putra mahkota, Sulaiman Syariful Alamsyah, masih muda sehingga roda pemerintahan Kesultanan Serdang untuk sementara diserahkan kepada Tengku Raja Muda Mustafa (paman Sulaiman Syariful Alamsyah) sebagai wali sampai Sulaiman Syariful Alamsyah siap untuk memimpin pemerintahan. Pengakuan resmi dari pemerintah kolonial Belanda atas penobatan raja baru di Serdang ini baru diberikan melalui Akte van Verband tanggal 29 Januari 1887.<sup>22</sup> Pada era kepemimpinan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah ini, pertikaian Serdang dengan Deli semakin memanas kendati beberapa solusi telah dilakukan untuk meminimalisir konflik, termasuk melalui hubungan perkawinan dan kekerabatan. Masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah berlangsung cukup lama yakni dari era masa ketika kolonialisme Belanda berkuasa (1866) hingga pasca kemerdekaan Republik Indonesia (1946). Tidak lama setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945, pada Desember

---

<sup>20</sup> Tengku Luckman Sinar, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*, (Medan: Yandira Agung, 2007), hal. 17.

<sup>21</sup> Tengku Luckman Sinar, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*,....., hal. 18-20.

<sup>22</sup> Tengku Luckman Sinar, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*,....., hal. 21.

### BAB III

#### TENGGU LUCKMAN SINAR DARI SERDANG

##### A. Kehidupan Masa Kecil dan Lingkungan Keluarga

Tengku Luckman Sinar lahir di Istana Darul Arif Kota Galuh, Perbaungan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, pada tanggal 27 Juli 1933. Ia merupakan putra dari Sultan Sulaiman dan Cik Zaharah. Ayahnya adalah seorang Sultan yang berasal dari kerajaan Serdang, sedangkan ibunya adalah perempuan dari kalangan biasa yang berasal dari Pantai Cermin. Ayah Tengku Luckman Sinar memiliki empat orang istri, istri pertamanya merupakan permaisuri Tengku Darwisyah yang merupakan cucu dari pahlawan nasional Sultan Bagagarsyah Pagarryung, namun mereka tidak memiliki anak, karena tidak memiliki anak Sultan Sulaiman menikahi Cik Kurnia Boru Purba mereka mendapatkan dua orang anak yaitu Tengku Puteri Nazry dan Tengku putera Mahkota Rajir Anwar. Setelah itu Sultan Sulaiman Menikahi Cik Raya Boru Purba mereka juga mendapatkan dua orang anak yaitu Tengku Zahry dan Tengku Shahrial, setelah itu Sultan Sulaiman menikahi Cik Zaharah mereka mendapatkan empat anak yaitu Tengku Zainabah, Tengku Abunawar, Tengku Luckman Sinar dan Tengku Abukasim. Sultan Sulaiman memiliki delapan anak dari tiga wanita yang dinikahnya, dia memiliki dua anak perempuan dan enam anak laki-laki.<sup>1</sup>

Kelahiran putera kedua dari Sultan Sulaiman dan Cik Zaharah sangat memiliki arti yang sangat penting dari kerajaan Serdang, dengan lahirnya putera Serdang

---

<sup>1</sup> Tengku Luckman Sinar, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*, (Medan: Yandira Agung, 2007). hal.32.

ditandai dengan tembakan meriam sebanyak sembilan kali. Setelah lahir Tengku Luckman Sinar ia dibawa pulang oleh Tengku Lailan Safina ( Tengku Mas) yang merupakan istri dari Tengku Rajir Anwar, yang merupakan kakak laki-laki Tengku Luckman Sinar yang tidak memiliki anak. Tahun kelahiran Tengku Luckman Sinar juga ditandai dengan penobatan kakak lelaki sulungnya yaitu Tengku Rajir Anwar, sebagai Tengku Mahkota Serdang setelah 15 tahun digantung oleh ayahnya Sultan Sulaiman. Sejak bayi hingga menginjak bangku sekolah dasar Tengku Luckman Sinar, berpisah dari Sultan Sulaiman dan Cik Zaharah. Tengku Luckman Sinar dibawa oleh kakaknya Tengku Rajir Anwar dengan istrinya Tengku Lailan Safina ke Binjai dan Tanjung Pura.<sup>2</sup>

Istri Tengku Rajir Anwar berasal dari Langkat, Sebelum Tengku Rajih Anwar Menikahi Tengku Lailan Safina dia, adalah janda Sultan Maulana Ahmad Sulaimanuddin Bulungan. Tengku Lailan Safina sering juga dipanggil Tengku Mas. Dalam rumah tangga pasangan bangsawan ini, Tengku Luckman menjadi cahaya bagi Tengku Mas. Panggilan sayang Tengku Mas, saat Tengku Luckman Sinar kecil adalah Ku Cik Laki. Tengku Luckman Sinar. Setahun setelah itu Tengku Mas melahirkan seorang putri yang diberi nama Tengku Cornelia, Tengku Mas dengan memanggil Ku Cik Perempuan. Ketika Tengku Luckman berusia tiga tahun dia sering diolok-olok oleh anak-anak bangsawan Langkat yang

---

<sup>2</sup> Tengku Mira Sinar, *Kesultanan Serdang Nafas Kehidupan Tengku Luckman Sinar*, (Medan: Waspada, 2011), hal.2.

sepermainan dengan Tengku Luckman Sinar. Anak-anak bangsawan sering bilang ia “*anak Serdang dipijak gajah*”.<sup>3</sup>

**Foto 2 Tengku Luckman Sinar berusia 3 tahun**



Bagian kiri: Tengku Luckman Sinar.  
Bagian kanan: Tengku Cornelia adik dari Tengku Luckman Sinar  
Sumber: Dokumentasi pribadi Tengku Luckman Sinar. Tahun 1939

Pada saat berumur lima tahun Tengku Luckman Sinar memulai dan mengenyam pelajaran, ia belajar mengaji, memainkan alat musik dan mendengarkan syair-syair Melayu yang disenandungkan oleh dayang pengasuhnya. Pada saat itu ia juga menjalani pendidikan *frobel* ( TK ), secara privat di rumah seorang Nyonya Belanda bersama sejumlah anak bangsawan dan pejabat Belanda. Pada saat pendidikan *frobel* ( TK ), itulah Tengku Luckman Sinar belajar tata laku Belanda, mulai dari etika makan, berbicara hingga cara berpakaian model Eropa.<sup>4</sup>

Pada tahun 1939/40 Tengku Luckman Sinar pindah ke kota Medan, karena saat itu Tengku Rajir Anwar bertugas mewakili Sultan Sulaiman berurusan dengan Jepang. Tengku Rajir Anwar diangkat menjadi anggota Chuo Sangi-kai

---

<sup>3</sup> Tengku Mira Sinar, *Kesultanan Serdang Nafas Kehidupan Tengku Luckman Sinar*,....., hal.2.

<sup>4</sup> Wawancara, dengan Tengku Mira Sinar Anak dari Tengku Luckman Sinar, ( Medan, 15 November, 2011).

Sumatera Timur. Di kota Medan Tengku Luckman Sinar di masuki kelas satu *Eerste Legere School* ( SD ). Selama enam tahun Tengku Luckman tinggal di kota Medan, dengan ketidakjelasan situasi politik di kota Medan membuat Tengku Luckman Sinar berhenti sekolah, pada saat itu Tengku Luckman Sinar masih berada di kelas enam. Pada saat itu Tengku Luckman Sinar kembali lagi ke Perbaungan yang merupakan kota kelahirannya. Di sana ia menghabiskan separuh masa kanak-kanaknya hingga Proklamasi Kemerdekaan terdengar dikumandangkan di Lapangan Simpang Tiga Medan.<sup>5</sup>

Pada saat Tengku Luckman Sinar tinggal di Perbaungan, ia merasa senang dan bahagia, saat bisa berkempul dengan ayahnya dan ibundanya. Namun pada saat itu ayahnya yang lagi terbaring, serta *ende*<sup>6</sup> (ibunda) yang merawat Sultan Sulaiman. Ketika Tengku Luckman Sinar tinggal di Perbaungan tidak ada lagi olok-olok "*anak Serdang dipijak gajah*" dari anak teman sepermainannya, karena mereka semua anak Serdang. Pada saat itu Tengku Luckman Sinar mengikuti lomba lari ke Pantai Cermin. Ia juga mengunjungi ke kebun binatang di kompleks Istana dan ia juga menagumi Istana Tengku Suri yang merupakan hasil kerja dari Ohori dan Imadasan yang merupakan para pekerja bangsawan. Tengku Luckman Sinar juga menunjukkan kebolehanannya untuk memainkan alat musik, menari atau bernyanyi di hadapan ayahnya Sultan Sulaiman.<sup>7</sup>

Keriangannya masa kanak-kanak Tengku Luckman terhenti ketika revolusi sosial meletus pada tahun 1946 di Sumatera Utara. Serdang memang tidak

---

<sup>5</sup> Wawancara, dengan Sjahruardi Sekretaris Tengku Luckman Sinar, (Medan, 16 November, 2011).

<sup>6</sup> *Ende* artinya adalah ibu.

<sup>7</sup> Wawancara, dengan Sjahruardi Sekretaris Tengku Luckman Sinar.....

mengalami kekejaman seperti yang menimpa Langkat, Asahan, Sunggal dan Kualuh namun peristiwa itu telah menjungkirbalikkan keadaan yang dirasakannya sebelum ini. Sejumlah raja serta anggota keluarganya dibunuh, hegemoni kerajaan dan harga diri golongan bangsawan pun runtuh. Tengku Luckman yang baru berusia 12-13 tahun merasakan kerasnya revolusi sosial itu. Bersama seratusan anak-anak dan perempuan, Tengku Luckman 'diungsikan' ke sebuah gudang di perkebunan teh yang diubah jadi bangsal di Bah Koras, Sidamanik yang berhawa dingin. Sedangkan kelompok laki-laki termasuk Tengku Rajih Anwar ditahan di Brastagi dan dibebaskan pada tahun 1947.<sup>8</sup>

Dalam pengungsian Tengku Luckman Sinar tidak kehilangan semangat justru pandangan, kematangan, keusilan dan kebengalan seperti yang dimiliki ayahnya ketika berhadapan dengan *ambtenaren* Belanda dahulu sedikit-banyak menurun padanya.<sup>9</sup> Sejumlah anggota laskar Napindo Cap Rante atau Barisan Harimau Liar (*sic*) yang menjaga bangsal Bah Koras sering dikerjai Tengku Luckman Sinar, '*Mana si Tongku itu!* begitu teriak laskar yang baru sadar dipermainkan Tengku Luckman. Kalau sudah begitu Tengku Luckman kecil pun buru-buru lari bersembunyi karena jika tertangkap si anggota laskar itu: '*ah, habislah ditokoknya, sayapun berondok di mana saja asal bisa*

---

<sup>8</sup> Wawancara, dengan Sjahruardi Sekretaris Tengku Luckman Sinar,.....

<sup>9</sup> Ratna, 'Sang Bengal dari Serdang: Politik *Civil Disobedience* Sultan Sulaiman Shariful Alamshah' *Makalah* Konferensi Nasional Sejarah IX, Jakarta 5-8 Juli 2011. Disebutkan: *De Sultan van Serdang is een zeer eigenaardig persoon, hij heeft een zeer grote dunk van zichzelf en ziet in iederen gouvernementsambtenaar een geboren vijand* (Sultan Serdang itu adalah orang yang aneh, ia hanya memikirkan dirinya sendiri dan memandang setiap pegawai kita adalah musuhnya). *Memorie van Overgave* (MvO) Controleur van Serdang, de Kock (1910).

berondok'(habislah saya dipukul,saya sembunyi dimana saja asal bisa bersembunyi).<sup>10</sup>

Kesedihan juga jadi bagian yang dirasakan Tengku Luckman Sinar di kompleks tahanan itu. Pada Tanggal 13 Oktober 1946 ayahnya mangkat atau meninggal. Seluruh saudara-saudaranya serta sebagian kecil kerabat Tengku Luckman Sinar diijinkan keluar untuk menghadiri upacara pemakaman Sultan Sulaiman yang dilaksanakan secara militer oleh kesatuan TRI yang bermarkas di Melati, Perbaungan. Upacara yang dihadiri ribuan orang itu dipimpin Bupati Deli Serdang, Munar S. Hamidjojo.<sup>11</sup> Legiun Penggempur Cap Naga Terbang -tempat dua kakaknya bergabung sebagai tangan kanan sang komandan, Timur Pane yang kabarnya mengilhami Asrul Sani menciptakan tokoh Naga Bonar- menjaga bagian luar kompleks istana Serdang.

### **B. Masa Remaja dan Berumah Tangga**

Pada saat revolusi sosial tahun 1946, Tengku Luckman Sinar memasuki masa remaja, dimana saat ini ia ikut merasakan peristiwa itu. Bagi Tengku Luckman Sinar ketika itu kaum Komunis yang selama ini berada di bawah tanah telah muncul di berbagai daerah di Indonesia, lalu menyusup keberbagai kesatuan bersenjata yang disebut Laskar Rakyat terutama di PESINDO dan LASKAR MERAH. Dalam waktu singkat para pemberontak itu sudah menguasai personalia di pemerintahan Propinsi Sumatera dan di Residensi Sumatera Timur. Mereka

---

<sup>10</sup> Wawancara, dengan Sjahruardi Sekertaris Tengku Luckman Sinar, ( di Medan 16 November, 2011)

<sup>11</sup> Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah dianugerahi Bintang Mahaputera Adiprana dari Pemerintah RI dalam peringatan Hari Pahlawan 2011. Sejumlah media cetak dan elektronik memberitakan penghargaan ini antara lain Metro TV, Waspada, Republika, The Jakarta Post Online, Medan Bisnis, Seputar Indonesia, Analisa.

mulai melemparkan fitnah dan isu bahwa raja-raja telah membentuk “*Committe van Ontvangst*” (Panitia Penyambutan Kembalinya Belanda). Isu ini disebarluaskan, dipropaganda untuk menghapuskan kerajaan atau raja. Mereka mengatakan bahwa para raja berpihak kepada Belanda, bersikap feodal, penindas rakyat dan lainnya. Setelah berhasil menyakinkan masyarakat maka mereka melancarkan aksi penangkapan, pembunuhan, perampokan dan pembakaran Istana, seperti terjadi pada Istana Serdang di Perbaungan.<sup>12</sup>

Sebenarnya rakyat dan golongan pergerakan Nasional mengetahui sikap Sultan Serdang Tuanku Sulaiman yang sangat anti terhadap Pemerintah Kolonial Belanda. Oleh karena itulah kompleks Istana Serdang sempat dijaga oleh Tentara Rakyat Indonesia Bataliyon III Melati. Tetapi pada bulan April 1946, Menteri Amir Syarifuddin mengetahui Istana Serdang masih berdiri kokoh dan menganggap Istana Serdang digunakan sebagai tempat bersembunyi “Kaum Feodal”. Oleh Laskar Rakyat ditangkaplah seluruh bangsawan dan pejabat-pejabat yang pernah bekerja di kerajaan Serdang. Berhubung Istana Serdang sudah terkepung maka pasukan Tentara Rakyat Indonesia (TRI) yang saat itu membantu keamanan Istana, terpaksa menyerah. Seluruh penghuni Istana berbaris menuju stasiun tanpa membawa bekal apapun, hanya pakaian yang melekat ditubuh saja.

Tengku Luckman Sinar termasuk salah satu korban yang dimasukkan ke dalam gerbong kereta api yang penuh sesak dengan kondisi jendela tertutup rapat menuju ke Siantar. Kemudian, Tengku Luckman Sinar bersama korban lainnya dibawa ke pondok buruh di kebon Bah Koras dekat Sidamanik menggunakan truk

---

<sup>12</sup> *Wawancara* dengan Tengku Sjahruardi, sekretaris Tengku Luckman Sinar di Medan, 16 Oktober 2011

tentara. Setelah satu bulan berada di pondok, dan dinyatakan tidak ada hubungan apapun dengan NICA Belanda, maka seluruh ditahan kemudian dibebaskan.<sup>13</sup> Selama di Bah Koras ada seorang laskar bermarga Saragih yang menaruh perhatian kepada Tengku Luckman Sinar. Meski kepadanya sering dipukul oleh Saragih ini, sambil mengumpat '*anak Tongku ini, anak Tongku ini!*'<sup>14</sup> namun sesungguhnya ia baik hati. Saragih inilah yang secara tegas mengawasi oknum-oknum laskar nakal yang mencari-cari kesempatan, untuk mengganggu para wanita di Bak Koras. Saragih ini pula yang sering menanyakan keadaan anak-anak dan memberi waktu lebih untuk bermain apa saja di pengusian.<sup>15</sup>

Walaupun Tengku Luckman Sinar anak seorang Sultan yang terbiasa dalam kemewahan, dengan adanya peristiwa revolusi sosial yang membuat hidupnya prihanti, sehingga membuatnya menjadi sosok remaja yang tangguh. Setelah dibebaskan dari Bah Koras, Tengku Luckman Sinar bersama keluarga istana menetap sementara di Pematangsiantar. Selama tinggal di Pematangsiantar, Tengku Luckman Sinar mencari nafkah dengan cara menjual surat kabar. Sejak muda Tengku Luckman Sinar sudah memegang petuah Melayu "jangan menjadi orang malas, perut kosong badan tak sehat". Setiap subuh Tengku Luckman berangkat menuju agen koran "Soeloeh Rakjat" dan "Waspada", Bersama teman – temannya, mereka berlomba lari menuju pajak atau pasar kota Siantar sambil menjajakan koran. Koran yang dijajakan Tengku Luckman terutama "Waspada" sangat laris, karena sambil berjalan Tengku Luckman Sinar meneriakkan berita

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Tengku Sjahruardi, sekretaris Tengku Luckman Sinar di Medan 16 Oktober 2011

<sup>14</sup> *Tongku* artinya tengku

<sup>15</sup> Wawancara dengan Tengku Sjahruardi, sekretaris Tengku Luckman Sinar di Medan, (16 oktober 2011)

utama tentang pertempuran di Medan Area.<sup>16</sup> Pada tanggal 29 Juli 1947 tentera Belanda melakukan Agresi - I dan masuk ke Kota Siantar. Tengku Luckman Sinar dan keluarga kembali ke Medan, karena Istana Serdang dan toko-toko di kota Perbaungan sudah dibumihanguskan (dibakar).<sup>17</sup>

Setelah Istana Serdang dibumihanguskan, Tengku Luckman Sinar dan keluarganya pindah ke kota Medan, di kota Medan Tengku Luckman Sinar melanjutkan pendidikannya. Pada tahun 1950 Tengku Luckman Sinar tamat dari Herstel Lagere School Medan, kemudian ia melanjutkan tingkat SMP di Roman Katolik Middelbare Uitgerbreid Lagere Onderwijs (MULO). Sekolah Belanda ini berlandaskan agama Katolik tersebut sangat tegas menerapkan disiplin. Demikian pula di rumah, kedua orang tua angkat atau abang kandung Tengku Luckman Sinar (Tengku Mahkota Rajih Anwar dan Tengku Mas) sangat memperhatikan pendidikan, sebab keduanya berprinsip bahwa sekolah dan mengaji adalah modal utama kehidupan. Namun tekun belajar Tengku Luckman Sinar tidak suka melihat temannya mencontek, di kalangan teman sekolahnya, Tengku Luckman Sinar dikenal jahil dan suka berkelakar, Mata pelajaran yang di sukainya adalah sejarah dan bahasa. Ia dikenal berani mengeluarkan pendapat dan banyak berdiskusi dengan teman – teman dan gurunya.<sup>18</sup>

Pada tahun 1952 Tengku Luckman Sinar melanjutkan pendidikannya di SMA Kesatrian di Medan. Sejak dibangku SMA, Tengku Luckman Sinar sudah

---

<sup>16</sup> Wawancara, dengan Tengku Mira Sinar, Anak Tengku Luckman Sinar di Medan 15 November 2011.

<sup>17</sup> Wawancara, dengan Tengku Mira Sinar, Anak Tengku Luckman Sinar di Medan 15 November 2011.

<sup>18</sup> Wawancara, dengan Tengku Mira Sinar, Anak Tengku Luckman Sinar di Medan 15 November 2011.

rajin menulis, terutama mengenai sejarah dan budaya. Rasa ingin tau tentang sejarah Kesultana Serdang sangat berarti terhadap jati dirinya sebagai anak Kesultanan, ditambah lagi dengan sejarah leluhur yang sering diceritakan Tengku Putera Mahkota Rajih Anwar, menimbulkan tekad yang kuat untuk mengaplikasikan tulisannya dalam sebuah buku.<sup>19</sup>

Pada masa sekolah tingkat SMA Tengku Luckman Sinar menyunting seorang permasuri keturunan Kesultanan Deli yaitu Tengku Daratul Qamar yang bergelar Tengku Suri Serdang. Menikah pada 22 Desember 1952 di Medan. Perkawinan mereka melahirkan satu putera dan lima puteri yaitu, Tengku Rabitta Cherisse, Tengku Silvana Chairunnisa Sinar, Tengku Basharuddin Shouchry, Tengku Eliza Nurhan Sinar, Tengku Thyrhaya Zain Sinar, dan Tengku Mira Rozanna Sinar.<sup>20</sup> Sebagai sosok ayah, Tengku Luckman Sinar memberikan pendidikan yang terbaik kepada anaknya. Semua anak-anaknya disekolahkan hingga Perguruan Tinggi. Anak dari Tengku Luckman Sinar dapat menyandang gelar sarjana, namun anak kedua dari Tengku Luckman Sinar, Tengku Sivana Chairunnisa Sinar dapat menyandang gelar Profesor. Putera satu-satunya Tengku Luckman Sinar yaitu Tengku Basharuddin Shouchry tidak bisa melanjutkan perjalanan hidup ayahnya sebagai pemangku adat Kesultanan Serdang.<sup>21</sup> Puteri bungsu Tengku Luckman Sinar, Tengku Mira Rozanna Sinar, S.Sos lebih mengetahui tentang kisah hidup ayahnya, karena Tengku Mira sering mengikuti

---

<sup>19</sup> Wawancara, dengan Elly, sekretaris Tengku Luckman Sinar di Medan 17 November 2011.

<sup>20</sup> Wawancara, dengan Elly, sekretaris Tengku Luckman Sinar di Medan 17 november 2011.

<sup>21</sup> Wawancara, dengan Elly, sekretaris Tengku Luckman Sinar di Medan 17 november 2011.

kegiatan dan membantu kerja ayahnya. Tengku Luckman Sinar sangat mendidik anaknya sangat demokratis.<sup>22</sup>

Pada tahun 1955 Tengku Luckman Sinar melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri Universitas Sumatera Utara di Fakultas Hukum. Namun kuliahnya terputus karena kesibukannya di organisasi kepemudaan dan Melayu. Kemudian Tengku Luckman Sinar sibuk dengan organisasinya, ia kembali lagi kuliah. Pada tahun 1961 Tengku Luckman Sinar dan musisi lainnya mendirikan orkes Tropicana. Ia juga dapat mengujudkan rekaman piringan hitam di Jakarta. Akhirnya sekitar tahun 1962 ia bisa menyandang gelar Sarjana Muda di Fakultas Hukum Sumatera Utara. Namun semangat Tengku Luckman Sinar melanjutkan kejejang kesarjana merupakan cita-citanya. Pada tahun 1963 Tengku Luckman Sinar melanjutkan kuliahnya di Fakultas Hukum Jurusan Ilmu Kemasyarakatan Universitas Jayabaya di Jakarta. Selama ia kuliah di Universitas Jayabaya, rasa ingin tau yang besar akan jati dirinya, ditambah lagi dengan sejarah leluhur yang sering diceritakan Tengku Putera Mahkota Rajih Anwar, menimbulkan tekad yang kuat untuk mengaplikasikan tulisannya dalam sebuah buku. Pada tahun 1969 Tengku Luckman Sinar berhasil menyandang sarjana Hukum di Universitas Jayabaya di Jakarta. Setelah menyandang gelar sarjana, barulah Tengku Luckman Sinar serius menekuni bidang sejarah. Artikel yang telah lama ia simpannya lalu dikumpulkan dan diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul "Sari Sedjarah Serdang"(1971). Buku karya perdana ini banyak dipuji, salah satunya dari Bapak Mohd. Said pemilik koran "Waspada". Tidak disangka peminat buku tersebut

---

<sup>22</sup> Wawancara ,dengan Elly, sekretaris Tengku Luckman Sinar di Medan 17 November 2011.

banyak sekali, sehingga dicetak ulang beberapa kali, dan terakhir diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1986.<sup>23</sup>

Setelah tamat dari Universitas Jayabaya di Jakarta, Tengku Luckman Sinar juga ikut melakukan pendidikan kemeliteran pada tahun 1963 di kota Medan, selain itu ia juga mengikuti kursus manajemen Perkebunan di Bandung pada tahun 1964. Pada tahun 1964 Tengku Luckman Sinar juga ikut kursus Kader Revolusi Indonesia, sekitar tahun 1976 sampai tahun 1980 ia mengikuti Riset Sejarah dan Budaya Sumatera di Negeri Belanda yang dibiayai oleh pemerintahan Belanda dan Indonesia. Pada tahun 1962-2001 Tengku Luckman Sinar menjadi Direktur PT. Perkebunan karet dan sawit Serdang Tengah. Pada tahun 1980 Tengku Luckman Sinar juga menjadi dosen Luar biasa di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Pada tahun 1987 Tengku Luckman Sinar masuk ke dunia media masa yaitu Waspada sebagai Kolumnis harian Waspada.<sup>24</sup>

Setelah tahun 1980 Tengku Luckman Sinar mengabdikan diri sebagai dosen luar biasa yang mengajar di Departemen Ilmu Sejarah, Bahasa dan Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara selama 25 tahun. Ia juga pernah menjadi dosen Sejarah Islam di Nusantara Dirasatul Ulya Medan. Pada tahun 1989 Tengku Luckman Sinar mendirikan suatu sanggar kesenian tentang budaya melayu yaitu Sinar Budaya Grup. Setelah mendirikan sanggar kesenian budaya Melayu, Tengku Luckman Sinar juga mendirikan sekolah yang terletak di kota kelahirannya, bertujuan untuk memberi bantuan kepada masyarakat

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Elly, Sekretaris Tengku Luckman Sinar di Medan 17 November 2011.

<sup>24</sup> Arsip „Sinar Budaya Grup, Biodata Tengku Luckman Sinar, (Medan :Sinar Budaya Grup, 2010).

perbaungan yang kurang mampu dapat melajutkan pendidikan. Sekolah itu didirikan pada tahun 1986, yang bernama Yayasan Kesultanan Serdang.<sup>25</sup>

Keluasan jangkauan Tengku Luckman selalu dirujuk jika ada yang ingin mendalami sejarah sosial, Islam atau historioetnografi. Tengku Luckman pun terlibat dalam berbagai kegiatan inventarisasi nilai kesejarahan dan nilai tradisional. Tengku Luckman berperan besar dalam penulisan sejarah Pemerintahan dan Daerah, seperti Propinsi Sumatera Utara, Kota Medan, Kabupaten Langkat, kabupaten Deli Serdang, Binjai, Kabupaten Asahan. Tengku Luckman Sinar terlibat dalam 'meluruskan' sejarah dengan mendorong konsensus, seperti kontroversi dalam kisah Tuanku Tambusai dan Datuk Ketjil dari Sunggal. Fakta-fakta yang tersimpan dalam arsip dan yang terekam sebagai kenangan kolektif menjadi kunci keberhasilan menyelesaikan permasalahan itu.<sup>26</sup>

Pada tahun 2001 Tengku Luckman Sinar menjabat sebagai ketua Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI). Sebagai sosok yang menjadi panutan orang Melayu, tentunya masyarakat berbesar hati dan bersyukur mempunyai seorang ketua seperti Tengku Luckman Sinar<sup>27</sup>. Kepakarannya mengenai Melayu tidak diragukan lagi, membantu sesama memang sudah menjadi amalan hidupnya, apalagi dalam segi materi Tengku Luckman Sinar selalu ikhlas memberi tanpa mengharap balasn. Tengku Luckman Sinar membiayai secara pribadi seluruh operasional organisasi MABMI ini. Semasa Tengku Luckman sinar menjabat, organisasi ini semakin maju dan berkembang sangat pesat. Berbagai kegiatan

---

<sup>25</sup> Arsip *Sinar Budaya Grup, Biodata Tengku Luckman Sinar*, (Medan :Sinar Budaya Grup, 2010).

<sup>26</sup> Budi Agustono, *In Memoriam Tengku Luckman Sinar* , ( Medan: *Waspada* , 2011)

<sup>27</sup> *Wawancara* dengan Elly,sekertaris Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

yang bermanfaat bagi masyarakat Melayu selalu diutamakan. Nama MABMI yang dulu gaungnya seputar Sumatera dan Jawa saja, menjadi bertaraf Internasional. Hal ini disebabkan Tengku Luckman Sinar selalu menyerukan MABMI dimanapun Tengku Luckman Sinar berada, baik ketika diundang seminar atau acara adat ke manca negara.<sup>28</sup>

Selaku Dewan Penasehat Adat di Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia ( MABMI ) dan Gerakan Adat Melayu Indonesia (GAMI) sampai akhir hayatnya, Tengku Luckman Sinar selalu memberi motivasi kepada seluruh anggota organisasi Melayu apapun di mana saja. Tengku Luckman Sinar berpesan jika ingin menguasai negeri, masyarakat Melayu harus setia kepada jati diri, menanamkan rasa percaya diri, disiplin, berpendidikan tinggi dan bersatu untuk merencanakan program kegiatan yang bermanfaat di dunia. Jati diri Melayu tertanam dari ” *Adat bermula dengan hukum, Hukum bersandar di kitab Allah*”. Masyarakat tidak boleh berpaling muka dengan contoh yang baik, tidak ada salahnya masyarakat merendahkan hati menerima amanah yang baik.<sup>29</sup>

Seluruh teman, relasi dan kolega Tengku luckman Sinar yang berada di berbagai benua dengan mudah mengakses MABMI melalui dunia maya hanya dengan klik nama ”*Luckman Sinar*”, maka segala berita mengenai MABMI dalam periode Tengku Luckman Sinar terdata dengan lengkap. Alasan Tengku Luckman sinar agar seluruh dunia mengetahui bahwa Melayu Sumatera Utara masih ada. Perkembangan Melayu Sumatera Utara di dunia Internasional semakin berjaya

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Elly, Sekretaris Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Tengku Mira, Anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

ketika Tengku Luckman Sinar dipilih menjadi Pemangku Adat Kesultanan Negeri Serdang pada tahun 2002.<sup>30</sup>

Pada tahun 2001 Sultan Serdang yang ke VII yaitu Tengku Abunawar Sinar syariful Alam meninggal atau mangkat, karena sakit dan dimakamkan dikomplek makam diraja di samping mesjid raya Sulaiman Perbaungan. Maka sesuai dengan adat Melayu "*Raja Mangkat Raja Menanam*", dengan diadakannya musyawarah bersama masyarakat Melayu Seradng, maka memutuskan Tengku Luckman Sinar menjadi pengganti Pemangkau Adat Serdang. Pada tahun 2002 diadakannya suatu pertemuan akbar yang diadakan di lapangan umum kota Perbaungan. Upacara agung itu dihadiri 6000 orang utusan dari desa dan luhak di seluruh Serdang, serta 2000 orang undangan dan pembesaran pemerintahan dari Provinsi Riau, Provinsi Bangkal Belitung, Provinsi Aceh dan Sumatera Barat, serta empat negara Melayu. Pada acra tersebut dilakukan penobatan Tengku Luckam Sinar sebagai Pemangku Adat Serdang yang ke VIII.<sup>31</sup>

Ketika usia Tengku Luckman Sinar yang sudah tua renta pun masih terus menggali nilai-nilai adat tradisi dan budaya Melayu. Ia mengajak orang untuk menghimpun semua kekayaan khasan budaya Melayu yang belum terungkap. Sedemikian luasnya sejarah Melayu di ibaratkan laksana samudera, terbentang dalam hamparan sejarah tak bertepi. Tengku Luckman Sinar berkeinginan agar peranan adat dapat menjadi acuan masyarakat untuk dapat menjunjung budi yang mulia sehingga memberikan jatidiri ke arah peradaban manusia yang tinggi.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Elly, Sekertaris Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

<sup>31</sup> Tengku Luckman Sinar, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*, (Medan: Yandri Agung, 2007), hal.75.

Hendaknya pepatah adat dan falsafah Melayu dapat memberikan ketenteraman jiwa dan menyingkirkan kebrutalan dan asusila masyarakat. Namun tidak semua masyarakat memahami falsafah Melayu yang tersebut diatas, ibarat "*bumi mana tak kena hujan, manusia mana tak buat silap*".<sup>32</sup>

Saat tahun 2003, ketika malam hari Tengku Luckman Sinar sedang duduk bersantai di rumah, datang beberapa pemuda mengaku sebagai pemberontak dari kelompok "Deli Merdeka". Ia mempersilahkan mereka untuk duduk. Tiba – tiba terdengar jeritan minta tolong yang menggemparkan seisi rumah. Terlihat Tengku Luckman Sinar ditarik secara paksa hingga terseret menuju sebuah mobil kijang yang telah siap membawa Tengku Luckman Sinar. Mendengar suara jeritan, seluruh karyawan yang berada di dalam rumah berhamburan keluar dan segera menyelamatkan Tengku Luckman Sinar. Sesaat kemudian kelompok yang tidak berhasil menculik Tengku Luckman Sinar itu melarikan diri. Dalam keadaan lemas dan hampir putus semangat, Tengku Luckman Sinar bersyukur kehadiran Allah dirinya masih diselamatkan dan berdoa kiranya Allah tetap memanjangkan usianya agar tetap terus menjaga Melayu. Dalam kepedihan hati atas kejadian tersebut, Tengku Luckman Sinar tidak putus asa untuk terus memperjuangkan Melayu. Walaupun Tengku Luckman Sinar menyadari kondisi kritis dalam masyarakat yang sedang berubah, namun Tengku Luckman Sinar tetap berfikir positif ibarat pepatah "Semakin tinggi pohon, semakin kuat angin menghantam". Tengku Lukman Sinar tidak begitu memperdulikan kelompok Deli Merdeka yang

---

<sup>32</sup> *Wawancara* dengan Tengku Mira, Anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

ingin menyingkirkannya, Tengku Luckman Sinar tetap arif dan sabar menghadapi berbagai cobaan dalam hidupnya.<sup>33</sup>

Tahun 2005 Tengku Luckman Sinar menjadi Koordinator dari Sumatera Utara dalam acara Lembaga Adat Rumpun Melayu Se-Sumatera yang diadakan di Riau dan pada tahun 2007 Tengku Luckman Sinar juga menjadi ketua bidang politik dan adat dalam Forum Komunikasi Silaturahmi karaton Se-Nusantara yang dianggak di Bali pada tanggal 30 juli 2007. Pada tahun 2008 dianggakt menjadi ketua umum Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat (FORKALA) di Sumatera Utara sampai Tengku Luckman Sinar Meninggal Dunia.<sup>34</sup>

Pada saat tahun 2009 Tengku Luckman Sianr mendapatkan anugerahkan gelar 'Sejarahwan yang Konsisten Mengkaji Sejarah Kebudayaan Melayu' dengan 35 karya ilmiah, 108 pengalaman di bidang kesenian, 215 kegiatan kesenian dan 294 artikel mengenai sejarah dan kebudayaan Melayu yang telah dihasilkannya. Selain sebagai Sejarawan, Tengku Luckman jugan dikenal sebagai Budayawan. Suatu kombinasi sempurna dari dua latar keilmuan atau pengalaman yang saling bertautan. Integritas kesejarawanannya, substansi kebudayawanan Tengku Luckman ini dibuktikan lewat produktifitas menghasilkan tulisan, terlibat aktif dalam beragam aktivitas kesenian dan terjun dalam Program Pelestarian Kebudayaan.<sup>35</sup>

Kemahirannya dalam kesenian Tengku Luckman Sinar dengan menabuh gendang ditambah sejumlah perkusi lain, menari dan bernyanyi membawa Tengku

---

<sup>33</sup> *Wawancara* Dengan Tengku Mira, Anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

<sup>34</sup> *Wawancara* Dengan Tengku Mira, Anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

<sup>35</sup> Tunggul Tauladan, *'Tuanku Luckman Sinar Basarshah II'* ( Medan: Melayu, 2011).

Luckman mencapai ketenaran lain, bukan sebagai Pangeran Serdang melainkan sebagai pegiat kesenian daerah yang waktu itu diberi pengertian politis sebagai puncak Kebudayaan Nasional. Kemahiran dan ketenaran Tengku Luckman Sinar ini pula yang menghubungkannya ke ranah seni pertunjukan di Indonesia, serta pengajaran-penulis Sejarah dan Kebudayaan yang ada di Sumatera Utara. Sebagai penari Serampang XII generasi pertama yang dilatih langsung Guru Sauti (1897-1960) sang penciptanya secara langsung, Tengku Luckman mengemban amanah untuk menghidupkan dan menggembirakan kegiatan kesenian.<sup>36</sup>

Penampilan tarian bertempo cepat yang semula dinamai Pulau Sari itu berlangsung di Moscow, Warsawa dan Beijing (1955). Empat penari dari Nazly Group Medan mewakili Indonesia Tengku Luckman, Tengku Nazly (kakak perempuan Tengku Luckman), Tengku Zahyar dan Arifin Nasution berhasil menghadirkan tempik-sorak penonton. Mereka berhasil sembari mengenalkan wajah lain Indonesia yang majemuk sekaligus menegaskan tak Melayu hilang di dunia. Tarian legendaris buah karya putra Serdang yang menceritakan kisah cinta muda-mudi mulai dari lirikan pertama sampai melangsungkan pernikahan itu menjadi mercu tanda kebudayaan Melayu dunia. Merekonstruksi sejarah dan kebudayaan Melayu menjadi bidang garapan pertama Tengku Luckman Sinar. Perhatiannya pada dua bidang itu tidak lepas dari perenungan buah dari pengalamannya melewati kerasnya pergantian rezim dan akibat buruk yang dirasakan masyarakat Melayu akibat masa transisi. Revolusi sosial bukan saja

---

<sup>36</sup> Tengku Mira Sinar '*Sejarahwan Utama Anumerta untuk Tengku Luckman Sinar*, (Medan: Facebook , 17 Juli 2011).

menghancurkan eksistensi sistem kekuasaan Melayu tetapi meminggirkan orang-orang Melayu dan membiarkan mereka berkembang apa adanya.<sup>37</sup>

Tengku Luckman dengan kiprahnya kesejarawanan dan kebudayawanannya, bertanding dengan Dr. Tengku Mansur dari Asahan. Mereka termasuk sebagai bangsawan-intelektual Melayu, berpendidikan tinggi dan terkenal luas pada jamannya masing-masing.<sup>38</sup> Dr. Tengku Mansur adalah sahabat Mohammad Hatta yang dikenal sebagai intelektual Melayu ia memperjuangkan kedaulatan Melayu lewat Negara Sumatera Timur. Tengku Luckman adalah tokoh yang menegakkan jati diri Melayu lewat saluran yang dapat dijelajahnya.<sup>39</sup>

Ratusan karya Tengku Luckman sudah disebarluaskan dalam berbagai bentuk mulai dari artikel, jurnal hingga buku di dalam maupun luar negeri. Tidak ada yang meragukan produktifitasnya. Ia Memusatkan perhatian pada sejarah klasik pada ras regional, penggunaan sumber-sumber pertama dan sumber asing yang jarang disentuh sejarahwan menjadi keunggulan mutlak karya-karya Tengku Luckman. Hal ini menjadikan Tengku Luckman Sinar sebagai satu-satunya orang yang menggarap peristiwa pada babakan sejarah itu. Karyanya tentang Kesultanan Serdang, Medan atau Deli abad ke-17 menjadi tanda perhatian dan keluasan jangkauan Tengku Luckman pada sumber primer. Tengku Luckman Sinar pada masa hidupnya banyak menghabiskan waktu dalam dunia melayu. Kegiatan-

---

<sup>37</sup> Tengku Mira Sinar 'Sejarahwan Utama Anumerta untuk Tengku Luckman Sinar (Medan: Facebook, 17 Juli 2011).

<sup>38</sup> Budi Agustono, 'In Memoriam Tengku Luckman Sinar, (Medan: Waspada 21 Januari 2011),

<sup>39</sup> Budi Agustono, 'In Memoriam Tengku Luckman Sinar.....'

kegiatan dalam bidang adat dan budaya, Tengku Luckman Sinar dapat menjadi pemimpin adat dan budaya dengan beberapa organisasi yang dilakukan.<sup>40</sup>

### C. Karya-karya Tengku Luckman Sinar

#### 1. Karya Tulis

Pada tahun 1959 Tengku Luckman Sinar mulai menuliskan sejarah dan kebudayaan mengenai bagaimana sejarah Kesultanan Serdang dan masyarakat Melayu. Kiprah Tengku Luckman dalam penulisan sejarah dan kebudayaan diawali dengan terbitnya buku berjudul *Tuanku Seri Paduka Gocah Pahlawan* disusul buku berjudul *Sari Sedjarah Serdang*. Dua buku yang ditulisnya ketika kuliah ini merupakan cara lain Tengku Luckman meneguhkan jati diri Melayu, membangkitkan batang terendam sekaligus karya yang menjadi 'pembuka jalan' bagi karya lainnya.<sup>41</sup>

Perjuangan Tengku Luckman Sinar sebagai Sejarawan yang menuliskan Sejarah Kebudayaan Melayu bukan didapat melalui proses yang singkat. Penyebutan ini didapat karena Tengku Luckman Sinar telah membuktikan dengan melahirkan berbagai karya tentang Sejarah maupun Budaya Melayu. Karya-karya tulis Tengku Luckman Sinar berupa buku, artikel, dan seminar. Tengku Luckman Sinar menulis karya-karyanya lebih kurang 35 yang berbentuk buku, 360 artikel yang diterbitkan oleh Waspada dan Analisis Medan, dan telah menjadi pemakalah dalam seminar-seminar bertaraf regional, nasional dan internasional.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Tengku Mira, Anak Tengku Luckman Sinar di Medan 18 November 2011.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Tengku Mira, Anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Tengku Mira, anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

Eksistensi Tengku Luckman Sinar untuk terus menggali, menjaga, serta mengembangkan sejarah dan budaya Melayu diwujudkan melalui beragam aktivitas, antara lain dengan menulis, mengajar kuliah, hingga aktif dalam berbagai seminar. Wujud nyata dari eksistensi tersebut, di antaranya tertuang lewat beberapa karya tulis Tengku Luckman Sinar, yaitu buku *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (2002) dan *Adat Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian* (2005). Tengku Luckman Sinar adalah salah satu Sultan di Nusantara yang tak pernah lelah untuk berfikir tentang sejarah. Sultan yang berusaha keras untuk menuliskan tentang sejarah anak negerinya sendiri, terutama Melayu. Tengku Luckman Sinar menggali dan memperkenalkan beraneka ragam sejarah para tokoh yang sangat jarang diangkat oleh kebanyakan kaum sejarawan. Pelurusan tentang sejarah Sultan Alam Bagagarsyah merupakan salah satu contohnya. Pemikiran Tengku Luckman Sinar tentang Sejarah Melayu, telah teraplikasikan ketika Tengku Luckman Sinar mulai aktif menulis dan berbicara tentang sejarah Melayu. Sebagian besar penulisannya menyoroti sejarah di seputar Pulau Sumatera, mulai Sumatera Timur (dulu), Sumatera Utara (khususnya Medan), sampai Aceh.<sup>43</sup> Selama tahun 1971 dan 1989 karya tulis Tengku Luckman Sinar sudah dibukukan.

**Tabel 1 Daftar Karya Tulisan Berbentuk Buku Tengku Luckman Sinar**

No	JUDUL KARANGAN	TAHUN	Diterbitkan Oleh /Dimuat
1	Sari serdang jilid I dan II	1971	Depdikbud Medan

<sup>43</sup> MSI, *Penganugrehan Tengku Luckman Sinar sebagai Sejarawan dan Budayawan*, (Jakarta 5-7 Juli 2011), hal 2.

2	Perang sunggal 1872-1895	1987	Depdikbud Medan
3	Silsilah Kesultanan Deli dan Istana Maimun	1975	Depdikbud Medan
4	Tuanku Seri Paduka Gocah Pahlawan	1959	Depdikbud Medan
5	Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu	1990	Yayasan Kesultanan Serdang
6	Perang Sabbil, Orang Moro di Filipina Selatan	1990	Dirasatul Ulya
7	Perjuangan Orang Melayu Patani di Siam Selatan	1990	Dirasatul Ulya
8	Sejarah Kesenian Melayu Warisan Tamaddun Islam	1990	Dirasatul Ulya
9	Sejarah medan tempoe doeloe	1991	Yayasan Kesultanan Serdang
10	Motif Dan Ornamen Melayu	1993	Yayasan Kesultanan Serdang
11	Jati Diri Melayu	1994	Yayasan Kesultanan Serdang
12	Adat Perkawinan Dan Tatarias Pengantin Melayu	1994	Yayasan Kesultanan Serdang
13	Pantun dan petatah melayu	1995	Yayasan Kesultanan Serdang
14	Kebudayaan Melayu Sumatera Timur	2002	Usu pres
15	Kronik Kesultanan Serdang	2002	Depdikbud Medan
16	Adat Budaya Melayu Jatidiri dan Kepribadian	2002	FORKALA Provinsi Sumatera Utara
17	Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur	2006	FORKALA Provinsi Sumatera Utara
18	Persekutuan Adat dan Kerajaan Bumi Putera di Hindia Belanda	2006	FORKALA Provinsi Sumatear Utara
19	Mengenang Kewiraan Pemuka Adat dan Masyarakat Adatnya di Sumatera Utara Menentang Kolonialisme Belanda	2007	FORKALA Provinsi Sumatera Utara
20	Orang India di Sumatera Utara	2008	FORKALA Provinsi Sumatera Utara

21	Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang	2007	Yayasan Kesultanan Serdang
22	Pahlawan Nasional Tengku Amir Hamzah	2009	Yayasan Kesultanan Serdang
23	Lintas Adat dan Budaya Simalungun	2009	FORKALA Provinsi Sumatera Utara
24	Bunga Rampai Cerita Rakyat	2009	Yayasan Kesultanan Serdang
25	Mengenal Adat dan Budaya Pesisir Tapanuli Tengah – Sibolga	2010	FORKALA Provisi Sumatera Utara
26	Kedatangan Imigran – Imigran China ke Pantai Timur Sumatera Utara Abad ke – 19	2010	FORKALA Prov Sumu
27	The Eastcoast of Sumatra Under the Japanese Heels	1974	Bulletin Hull University, England
28	Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur	1985	Pemda Riau
29	Islam dan Nusantara dalam Lintas Sejarah	1989	Dirasatu Ulya
30	Perkembangan Islam di Sumatera Utara pada awal abad ke-20	1989	Dirasatu Ulya

Sumber: Arsip Biodata Pribadi Tengku Luckman Sinar tahun 2010

Buku *Sari Sejarah Serdang* merupakan karya Tengku Luckman yang pertama mengenai Kesultanan Serdang. Salah satu warisan budaya yang penting untuk keberlangsungan dan pembentukan identitas bangsa adalah tradisi baik lisan maupun tertulis. Tradisi telah menyimpan system kognitif masyarakat , sumber identitas masyarakat , sebuah khazana budaya, semacam ensklopedis sebuat etnis. Di dalamnya terkandung adat-istiadat, sejarah lokal termasuk juga hal-hal yang menyangkut kesenian.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang*, (Medan: Depdikbud, 1971).

Dalam buku *Sari Sejarah Serdang*, Tengku Luckman Sinar mencatat hal-hal yang cukup penting dalam pembinaan identitas Kultural berbangsa. Dari penanaman modal asing colonial sampai pembudidayaan lebah dan turun ke sawah dibentangkan secara panjang lebar mencengangkan. Sumbanga informasi buku karangan Tengku Luckman Sinar sangat membantu masyarakat etnik yang ada di Sumatera Utara. Betapa tidaknya gaya terturut dan berkisah Tengku Luckman Sinar menuliskan tentang identitas etnik dalam lintas Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara. Tidak hanya Bicara tentang Melayu, dan Aceh ( Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Sumatera Timur), tetapi juga India, China, Karo dan Simalungu.<sup>45</sup>

Dalam buku *Jati diri Melayu*, Tengku Luckman sianr menjelaskan Secara objektif sikap dan watak Melayu. Tengku Luckman Sinar mengutip dari karya J C Van dan Eerde, bahwa orang Melayu sangat energik dan penuh rasa ingin tau yang kuat. Tidak ada lagi energik atau keinginan untuk maju di Pesisir Timur Sumatera dan mereka mengalami keadaan makin terkebelakang dan sangat sedikit mengalami kemajuan ekonomi. Sumatera Timut wilayah paling maju, karena adanya perkebunan Eropa, ternyata orang Melayu tidak meningkat.<sup>46</sup>

Dalam buku *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*, Tengku Luckman Sinar menjelaskan tentang tarian dan musik Melayu pada zaman dahulu. Tarian dan musik itu digunakan untuk acara-acara adat. Tarian dan musik Melayu yang dijelaskan pada buku ini ada musik asli, musik tradisional dan musik moderen. Musik asli seperti nyanyian dan tetabuhan yang dilakukan oleh dukun

---

<sup>45</sup> Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah serdang*.....,hal. 2

<sup>46</sup> Tengku Luckman Sinar, *Jati diri Melayu*, ( Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 1994).

atau pawang dan lagu-lagu tertentu di dalam musik Nobat Diraja, nyanyian kematian, musik tradisional seperti yang dimainkan di dalam mengiringi teater Makyong, Menora, Rodat, Silat, dan Zapin dan musik modern seperti musik yang mempergunakan alat-alat musik barat, meskipun lagunya Melayu asli dan begitu juga dengan tarian yang mengiringinya.<sup>47</sup>

Pada tahun 1991 Tengku Luckman Sinar juga menuliskan tentang *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, dalam buku ini Tengku Luckman Sinar menjelaskan tentang sejarah berdirinya kota medan dan berbagai sejarah yang ada di kota Medan itu. Mulai dari zaman purba sampai pada masa kedudukan Jepang di Sumatera Timur. Kota Medan merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam Sumatera Timur. Kota medan memiliki kerajaan yang tertua yang dinamakan kerajaan Deli Serdang, namun kerajaan itu berpisah menjadi dua yaitu kerajaan Deli dan Serdang. Kerajaan itu memiliki wilayah tersendiri dan memiliki sejarah masing-masing. Kota Medan juga memiliki gedung-gedung sejarah dan pariwisata sampai saat ini, salah satunya Istana Maimun, Masjid Raya Agung dan Kelenteng Budha dan Candi-Candi orang India.<sup>48</sup>

Sekitar tahun 1993 Tengku Luckman Sinar juga menuliskan buku tentang *Motif dan Ornamen Melayu*. Dalam buku ini Tengku Luckman Sinar menuliskan tentang motif dan betuk ukiran Melayu. Ornamen Melayu yang dilakukan oleh pengukiran Melayu masa lampau baik pada kayu, metal, batu maupaun design

---

<sup>47</sup> Tengku Luckman Sinar, *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*, ( Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 1990), Hal.2-3.

<sup>48</sup>Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang,1991).

pada kain. Orenamen Melayu hanyalah sekelumit daripada kesenian melayu tetapi secara umum dizaman dahulu banyak sekali dilakukan orang Melayu pada waktu senggang mereka, bahkan jauh sebelumnya, sejak masa kebudayaan Megalith keahlian orang Melayu dalam pahat-memahat patung sangat hebat.<sup>49</sup>

Tengku Luckman Sinar juga menulis tentang *Adat Perkawinan dan Tata Rias Penganti Melayu*. Dalam buku ini ia menjelaskan bagaimana cara adat perkawinan dan tata rias penganti melayu. Adat perkawinan ini dimulai dari peralatan adat sampai tata cari adat perkawinan Melayu. Peralatan adat pada upacara perkawinan Melayu ada tiga macam yaitu ramuan sirih, tepung tawar dan balai ( Pulut Balai atau Ketan). Perkawinan bagi masyarakat Melayu pesisir bukanlah sekedar kebutuhan biologis manusia tetapi juga merupakan pelaksanaan syari'ah islam dan kegiatan sosial yang besar. Pada dahulu beberapa hari sebelum perkawinan berlangsung, semua handai tolan dan sanak keluarga telah berkumpul di tempat pesta adat yang berlangsung. Upacara perkawinan pihak bangsawan (raja-raja) tentulah sedikit berbeda dengan orang biasa tetapi hanyalah di dalam semaraknya upacara dalam busana, hiasan aksesoris emas dan berlian serba gemerlapan serta berlangsungnya hari-hari pesta.<sup>50</sup>

Dalam buku *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur* Tengku Luckman Sinar menjelaskan tentang jati diri yang menggambarkan evolusi kepribadian mentalitas manusia Melayu dari abad ke abad sehingga sampai kepada kedudukan yang

---

<sup>49</sup> Tengku Luckman Sinar, *Motif dan Ornamen Melayu*, ( Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 1993).

<sup>50</sup> Tengku Luckman Sinar, *Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin Melayu*, ( Medan: Yayasan Serdang, 1994).

aman dan damai dalam mengambil peran membina manusia sejagat. Dilanjutkan pembicaraan nilai dan norma manusia Melayu yang terpancar dalam adat resminya. Pacaran itu melambangkan bahwa manusia Melayu bergerak dalam berbagai jiwa yang humanis dan demikratis serta religius terhadap sekitarnya atau lingkungannya. Kemudian buku ini juga menyajikan hasil penelitian bahasa dan sastra yang menyangkut gelombang bagian itu. Keanggunan bahasa dan gaung khasanah kesusteraan masyarakat Melayu Sumatera Timur berkreasi dan tampil sebagai media yang anggun dan tangguh menjembatani kreativitas keharmonian tradisi dan kemodernan di antara sesama manusia Melayu dan lingkungannya. Di akhir buku ini Tengku Luckman Sinar menjelaskan tentang pentingnya unsur-unsur kebudayaan tersebut. Tradisi makanan masyarakat Melayu Sumatera Timur memiliki beragam jenis makanan yang dapat menyumbangkan identitas bagi unsur-unsur kebudayaan masyarakatnya.<sup>51</sup>

Dalam buku *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang* yang ditulis Tengku Luckman Sinar Pada tahun 2002. Buku ini menjelaskan Sejarah Kesultanan Serdang dari awal berdiri sampai masa-masa pemerintahan kesultanan Serdang. Dalam buku ini ia menuliskan sejarah kesultanan atau kerajaan Serdang dimulai dari silsilah raja Deli dan raja Serdang sampai dengan parta atau silsilah kesultanan Serdang.<sup>52</sup>

Pada tahun 2002 Tengku Luckman Sinar Menuliskan tentang *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, yang menjelaskan tentang

---

<sup>51</sup> Tengku Luckman Sinar, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, ( Medan: USU Press,2002).

<sup>52</sup> Tengku Luckman Sinar, *Kronik Mahkota Serdang*, ( Medan: Yandira Agung, 2007).

mengurai sejarah suatu wilayah yang disebut oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai wilayah “Karesidenan Sumatera Timur”. Karesidenan ini terdiri dari wilayah Kerajaan Langkat, yang berbatasan dengan Residensi Aceh, Kerajaan Deli, Kerajaan Serdang (wilayahnya kini dalam Kabupaten Deli-Serdang dan Kabupaten Bedagai), Kerajaan Asahan, Kedadukan di Batubara, Kerajaan Panai, Kerajaan Bilah, Kerajaan Kota Pinang dan Kerajaan Kualuh-Leidong di Kabupaten Asahan serta Kabupaten Labuhan Batu, Kerajaan Simalungun dan Kerajaan-Kerajaan di Tanah Tinggi Karo.<sup>53</sup>

Pada tahun 2007 Tengku Luckman Sinar mengadakan konvensi sejarah, adat dan seni budaya melayu di Perbaungan, saat itu ia menuliskan tentang *Mahkota Adat dan budaya Melayu Serdang*, dalam buku ini dijelaskan tentang kewilayahan kerajaan Serdang, serta sejarah kerajaan atau kesultanan Serdang. Dalam buku itu juga dijelaskan tentang bentuk- bentuk upacara adat, sistem sosial ekonomi, ekosistem alam, permainan remaja melayu dan kehidupan Melayu Serdang. Selain itu dalam buku ini Tengku Luckman Sinar juga menjelaskan kesenian Melayu Serdang dan ornamen Melayu Serdang.<sup>54</sup>

Pada karya tulis selain buku, Tengku Luckman Sinar memiliki tulisan berupa artikel yang sering diterbitkan media cetak seperti Waspada, Harian Analisi Medan dan Harian Bintang Indonesia. Tengku Luckman Sinar sebagai penulis tentang serjarah dan adat budaya melayu tentang naras Kemelayuan

---

<sup>53</sup> Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (Medan: Forkala, 2006).

<sup>54</sup> Tengku Luckman Sinar, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*, (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2007).

dalam konteks Indonesia, sebagai penulis, pengamat, narasumber dan pelaku sejarah. Kemudian ia memiliki karya ilmiah berbentuk buku lebih kurang 300 makalah/artikel yang dibentangkannya dalam berbagai forum diskusi, simposium, seminar dan sarasehan budaya.<sup>55</sup> Artikel tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2 Daftar Karya Tulisan Berbentuk Makalah/Artikel Tengku Luckman Sinar**

No	Judul	Penerbit	Tahun
1	Mencari hari jadi kota medan	Harian bintang Indonesia	1971
2	Mentjapai ketegasan bila medan dibangun	Harian Waspada	1972
3	Riwayat hamparan perak dan sukaping di medan	Harian Waspada	1972
4	Rekonstruksi lahirnya medan sehubungan dengan riwayat hamparan perak	Harian Waspada	1972
5	Kerajaan haru (aru) suatu imperium yang dilupakan	Harian Waspada	1974
6	Riau selaku imperium melayu diabad ke-16	Harian Waspada	1975
7	Mythos dan hikayat mesir lama	Harian Waspada	1975
8	Inventarisasi dan pengarsipan folklore	Harian Waspada	1976
9	Penemuan kepurbakalaan di labuhan deli	Harian Waspada	1976
10	Sedikit tentang dialek melayu betawi	Harian Waspada	1976
11	Bangun dan runtuhnya imperium-i slam di spanyol	Harian Waspada	1977
12	Panglima besar sulong dari reteh (indragiri)	Harian Waspada	1978
13	Latar belakang lahirnya gyugun di	Harian Waspada	1978

<sup>55</sup> Wawancara dengan Tengku Mira, anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November.

	indonesia tahun 1943		
14	Perang Nias (1840-1863)	Harian Waspada	1978
15	Kerajaan siantar dan raja sang nahualu	Harian Waspada	1979
16	Pemindahan umat islam di tiongkok	Harian Waspada	1979
17	Ronggeng melayu	Harian Waspada	1980
18	Sejarah pertama kota medan dalam jaringan penerbangan	Harian Waspada	1980
19	Pengaruh tamil dalam kebudayaan melayu	Harian Waspada	1981
20	Sejarah lahirnya tambang minyak langkat dan di utara sumatera	Harian Waspada	1981
21	Mengayun anak di serdang	Harian Waspada	1982
22	Adat tanah dan hasil hutan di daerah mandailing, pekantan dan bulu	Harian Waspada	1982
23	Raja boru dipantai barat sumatera utara tahun 1930-han	Harian Waspada	1982
24	Zapin-gambus di wilayah kab. Deli-serdang	Harian Analisa Medan	2000
25	Masyarakat melayu mencintai ekosistem alam	Harian Analisa Medan	2000
26	Bajak laut di selat melaka dalam catatan sejarah	Harian Analisa Medan	2000
27	Pertahankan adat dan adab di masyarakat	Harian Waspada	2002
28	Kisah sukses pertunjukan seni budaya indonesia di negara-negara telu	Harian Analisa Medan	2002
29	Bandar tua muara sungai deli dan sei. Belawan	Harian Waspada	2004
30	Situasi dan kondisi kraton/istana kerajaan di indonesia	Harian Waspada	2008

**Sumber: Arsip Sinar Budaya Grup, Biodata Pribadi Tengku Luckaman Sinar, Medan 2009**

Tengku Luckman Sinar mulai membuat artikel pada tahun 1971 yang diterbitkan oleh *Harian Bintang Indonesia*, pada badan bulan April yang berjudul

*"Mencari Hari jadi Kota Medan"*. Sejak tahun 1971 sampai tahun 2008 Tengku Luckman Sinar membuat artikel. Artikel yang dibuat Tengku Luckman Sinar banyak tentang Sejarah Sumatera Timur pada masa Revolusi Sosial. Tengku Luckman Sinar dapat menceritakan tentang kejadian pada masa Revolusi Sosial yang dirasakan pada masa kanak-kanak. Penulisan tentang Sumatera Timur ini merupakan suatu kepedulian Tengku Luckman Sinar terhadap kesultanan Serdang yang dipertahankan ayahnya pada masa revolusi sosial. Artikel itu ada yang dijadikan buku yang diterbitkan oleh Forkala dan Sinar Budaya Grup.<sup>56</sup>

Dalam artikel *"Mencari Hari jadi Kota Medan"*, Tengku Luckman Sinar menjelaskan tentang bagaimana sejarah awal Kota Medan dan kapan hari jadi Kota Medan. Artikel ini diterbitkan oleh Harian Bintang Indonesia pada tahun 1971, tetapi artikel ini telah dijadikan buku. Artikel ini dimasukkan pada buku *"Sejarah Medan Tempo Doeloe"*, yang terdapat pada pembahasan tentang Medan sebagai pusat pemerintahan. Dalam artikel *Mencari Hari jadi Kota Medan*, juga menjelaskan Kota Medan menjadi Kotapraja.<sup>57</sup>

Pada tahun 1974 Tengku Luckman Sinar menuliskan tentang *"Kerajaan Haru Suatu Imperium Yang Dilupakan"*, dalam artikel ini menjelaskan tentang awalnya islam masuk ke Sumatera dengan proses perdagangan islam. Tetapi kisah tentang islam Kerajaan Hatu ini yang meliputi wilayah Temaiang ( Aceh Timur) hingga Rokan ( Provinsi Riau). Artikel ini juga dimasukkan dalam buku *"Bangun dan*

---

<sup>56</sup> Wawancara, dengan Elli sekretaris Tengku Luckman Sinar Medan 19 November.

<sup>57</sup> Wawancara, dengan Elli sekretaris Tengku Luckman Sinar Medan 19 November.

*Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*”, yang membahas tentang “*Kerajaan Haru yang Islam Berpusat di Deli*”.<sup>58</sup>

Pada tahun 1987 tanggal 18 September Tengku Luckman Sinae menulis sebuah artikel berjudul “*Peristiwa Pada Masa Lahirnya Gemeente (Kotapraja) Medan (1916-1922)*”, yang diterbitkan oleh Harian Waspada. Artikel ini berisi tentang terbentuk pemerintah Kota Medan, yang dimulai dari tahun 1918-1942. Pada tahun 1918 penyerahan tanah di dalam kota Medan oleh Sultan Deli kepada pemerintahan Hindia Belanda dan kemudian oleh pemerintahan Hindia Belanda kepada pemerintahan Medan. Artikel ini telah dimasukkan dalam buku “*Sejarah Medan Tempo Doeloe*”.<sup>59</sup>

Pada tahun 1980 Tengku Luckman Sinar menulis sebuah artikel yang berjudul “*Sejarah Pertama Kota Medan Dalam Jaringan Penerbangan*”, dalam artikel ini Tengku Luckman Sinar Menjelaskan sejarah berdiri bandara Polonia Medan. Bandara Polonia Medan mendapatkan nama dari Baron Michalsky yang merupakan seorang bangsawam dari Polandia yang mendapatkan konsesi membuka perkebunan tembakau pada tahun 1872 dan menamakan konsesinya itu Polonia yang merupakan negeri kelahirannya. Namun artikel ini telah dimasukkan dalam buku “*Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*”, tulisan ini

---

<sup>58</sup> Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006).

<sup>59</sup> Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, (Medan: Sinar Budaya Grup, 2001), hal. 65.

terdapat pada bab 10 yang membahas tentang perlawanan rakyat dan investasi kapital asing.<sup>60</sup>

Selain karya tulis Tengku Luckman Sinar berupa buku dan artikel, ia juga pernah mengikuti dan menjadi pemakalah pada seminar Regional, Nasional dan Internasional. Tengku Luckman Sinar mengikutin seminar lebih kurang 225 kali. Seminar pertaman pada tahun 1975 Tengku Luckman Sinar memberikan materi tentang "*Riau Selaku Basis Imperium Melayu di Abad ke-16*", yang dilakukan pada seminar nasioan sejarah Riau yang diadakan di Pekanbaru. Pada tahun 1975 Tengku Luckman Sinar mengikuti Seminar Nasional Media Tradisional oleh Institute Research Study dan Rural Development di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, ia juga memberikan materi tentang "*Komunikasi Tradisional dikalangan Masyarakat Melayu di Sumatera Timur*".<sup>61</sup>

Pada tahun 1976 Tengku Luckman Sinar memberikan seminar pada acaea "*Memperingati Pahlawan Aceh*", di Kota Medan. Pada seminar itu ia menyampaikan tentang "*Interdependensi Kebudayaan Melayu dan Aceh*". Pada tanggal 27 November 1976 Tengku Luckman Sinar mengikuti lokarkarya yang diadakan di Jakarta, dalam acara tersebut ia menyampaikan tentang "*Pengaruh Tari-tarian Melayu*". Pada bulan Desember Tengku Luckman Sinar mengikuti Seminar di Malaysia dengan tema "*Sejarah Melaka*", dalam acara itu ia sebagai pemakalah, ia menyampaikan tentang "*Pengaruh Imperium Melayu di Melaka*

---

<sup>60</sup> Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (Medan: Forkala, 2006).

<sup>61</sup> Arsip, *Biodata Tengku Luckman Sinar*, (Medan: Sinar Budaya Grup, 2010).

*dan Riau-Johor terhadap pengembangan Kebudayaan Melayu di Kawasan Kerajaan".*<sup>62</sup>

Pada usia Tengku Luckman Sinar yang sudah tua, ia masih tetap bisa melakukan seminar. Pada tahun 2007 ia mengikuti seminar di Rengat Pekanbaru, ia menjadi narasumber, dalam seminar itu ia menyampaikan makalah dengan judul "*Sejarah Kepahlawanan Raja Narasinga (Sultan Abdul Jalil Shah) Inderagiri menentang Portugis*". Masih dalam tahun itu Tengku Luckman Sinar mengikuti seminar sebagai narasumber pada acara "*Rapat Koordinasi Pemdasu*", di Hotel Garuda Citra Medan. Pada tanggal 17 Desember 2007 Tengku Luckman Sinar juga dimintai oleh Bupati Rokan Hulu sebagai pemateri pada acara seminar yang diadakan di Hotel Arya Duta Pekanbaru, dengan tema "*Pemugaran Situs Benteng 7 Lapis*".<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Arsip, *Biodata Tengku Luckman Sinar*, ( Medan: Sinar Budaya Grup, 2010).

<sup>63</sup> Arsip, *Biodata Tengku Luckman Sinar*, ( Medan: Sinar Budaya Grup, 2010).

**Foto 3 : Tengku Luckman Sebagai Pemakalah Pada Seminar**



**Sumber: Dokumentasi Yayasan Serdang**

Seminar di atas hanya beberapa contoh dari ratusan seminar yang telah Tengku Luckman Sinar ikuti, baik sebagai peserta maupun pemakalah. Berbicara di berbagai seminar sampai wawancara oleh berbagai media massa merupakan cara untuk tetap menggali dan mengganbarkan sejarah Melayu di Nusantara. Di luar seminar dan wawancara, Tengku Luckman Sinar juga mengajar sebagai Dosen Luar Biasa Etnomusikologi Melayu, Sejarah Sumatera Utara, dan Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Sumatera Timur pada Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara di Medan. Lewat tatap muka dengan anak muda penerus garis kemelayuan inilah, ia memberi berbagai ilmu dan pengetahuan tentang Melayu. Pengenalan

secara langsung terhadap penerus tradisi Melayu, merupakan obat yang manjur untuk tetap meneruskan jejak sejarah, budaya, dan tradisi Melayu di Nusantara.<sup>64</sup>

## 2. Karya Seni

Tengku Luckman Sinar juga memiliki karya seni, ia suka dengan dunia kesenian sejak Tengku Luckman Sinar masih kanak-kanak. Tengku Luckman Sinar melihatkan kebolehannya dalam kesenian pada usia 10 tahun, dengan mengikuti lomba main biola yang dilakukan di Kota Medan. Tengku Luckman Sinar juga pernah mengikuti lomba tari, ia sebagai penari Serampang XII generasi pertama yang dilatih langsung Guru Sauti (1897-1960) sang penciptanya secara langsung, Tengku Luckman mengemban amanah untuk menghidupkan dan menggembirakan kegiatan kesenian.<sup>65</sup>

Rasa peduli dengan kesenian Melayu yang hampir punah, Tengku Luckman Sinar pada tahun 1989 membuat suatu sanggar tari yang dinamakan Sinar Budaya Grup ( SBG), disanggar mengembangkan berbagai karya seni seperti seni musik dan tari. Seni tari yang diajarkan Tengku Luckman Sinar yaitu tari Mak Inang atau Mak Inang Pulau Kampai, tarian yang menggambarkan para dayang-dayang istana menghibur keluarga kerajaan. Tengku Luckman Sinar juga mengajarkan tari Serampang Dua Belas yang digarap atau yang diajarkan oleh

---

<sup>64</sup> Wawancara, dengan Elli sekretaris Tengku Luckman Sinar di Medan 19 November.

<sup>65</sup> Tengku Mira Sinar 'Sejarahwan Utama Anumerta untuk Tengku Luckman Sinar, (Medan: Facebook, 17 Juli 2011)

gurunya, tari Serampang Dua Belas ini dibagi dalam dua belas ragam, tari ini disajikan sebagai tari tradisi Melayu.<sup>66</sup>

Tari *Tortor somba* adalah suatu tari tradisional yang berasal dari kebudayaan etnik Batak Toba. Tari ini adalah menggambarkan penghormatan kepada Hula-hua (dibata nadi ida) sebagai penguasa semesta alam. Tari ini biasa dipergunakan dalam upacara-upacara ritual, termasuk perkawinan. *Joget atau ronggeng* adalah tari tradisional Melayu yang fungsi utamanya adalah hiburan sosial. Penari wanita yang disebut ronggeng atau joget menari bersama mitra lelakinya yang berasal dari penonton. Ronggeng ini biasanya menari sebagai jasanya ia menerima kupon atau karcis yang nilainya telah ditentukan oleh kelompoknya. Sekarang tari ini sering dipersembahkan dalam bagian akhir suatu pertunjukan. *Tari Rantak* adalah sebuah tari yang berasal dari masyarakat Minangkabau, tari ini menggambarkan bagaimana para pemuda Minangkabau begitu baik menguasai seni bela diri dengan rentak yang dinamik.<sup>67</sup>

*Chek Minah Sayang* adalah sebuah tari tradisi Melayu yang berfungsi hiburan. Ditarikan sepasang penari. Tari ini menceritakan tentang kemolekan Chek Minah yang termasyur ke segenap pejuru negeri. *Piso Surit* adalah tari yang berasal dari budaya Karo. Tari ini adalah tari yang menceritakan tentang konsep pergaulan antara pemuda dan pemudi karo. Tari ini termasuk tari yang populer dalam budaya Karo. Tari-tari sejenis adalah Guro-guro Aron dan Biring Manggis yang cukup populer di Sumatera Utara. *Tari Zapin Serdang* adalah tari yang

---

<sup>66</sup>. Wawancara dengan Tengku Mira, anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Tengku Mira, anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

berasal dari Kesultanan Serdang. Tari ini menurut penjelasan Tengku Luckman berasal dari Hadrahmaut Arab, yang dibawa oleh para pedagang dan penyiar agama Islam dari Arab ke Kesultanan Serdang abad ke-17. Tari ini termasuk tarian yang berunsurkan ajaran-ajaran agama Islam. Tari Zapin Serdang adalah tari untuk iringan upacara pernikahan pada awalnya, kini sering pula disajikan dalam konteks hiburan. Zapin Kasih dan Budi adalah salah satu tari zapin garapan baru, yang mengadopsi tari zapin asas dan tari kontemporer. Tari ini berasal dari judul lagu yang populer dari Malaysia yaitu Zapin Kasih dan Budi. Tarian ini digemari oleh kalangan remaja Melayu. Secara umum tarian ini adalah pengungkapan rasa kasih dan bagaimana manusia wajib berbudi baik kepada sesamanya.<sup>68</sup>

Tari *Inang Samarkan* adalah salah satu jenis tari garapan baru yang mengadopsi rentak dan gerak dari wilayah Dunia Islam lain yaitu Samarkan Uzbekistan. Tarian ini menggambarkan para pemuda dan dara yang menari sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah menganugerahi negeri yang makmur, adil, dan aman. Tari ini diciptakan oleh koreografer Syainul Irwan ketika ia berkunjung membawakan musik sufi di Samarkand bersama Irwansyah dan kawan-kawan. Tari *Rentak Medan atau Mabuk Kepayang* adalah tari yang menggambarkan ungkapan rasa cinta para jejaka dan dara dari Kota Medan, sebagai tempat bermukimnya berbagai kelompok etnik yang hidup rukun damai dalam segala perbedaannya. Gerakan tari ini umumnya menggunakan kosa gerak tari Melayu, Arab, Mandailing, dan Toba. Tari *Baris Tunggal* adalah salah satu

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Tengku Mira, anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

tari tradisional dari Bali, yang mengekspresikan tentang kepahlawanan para prajurit dari kerajaan-kerajaan yang ada di Bali dalam rangka menjaga keamanan negeri dari gangguan-gangguan perusuh dari luar negeri.<sup>69</sup>

Pentingnya kreativitas dalam menjaga idealisme untuk memegang teguh tekad dalam memakmurkan budaya Melayu. Bahkan dalam keadaan yang cukup leluasa untuk melakukan segalanya sekalipun, Tuanku Luckman Sinar pun tetap pada karakter sejatinya, tetap rendah hati, merakyat, dan tetap semangat. Setidaknya sikap ini tercermin dalam keseharian Tengku Luckman Sinar. Melalui kiprah-kiprahnya Tengku Luckman Sinar dapat melestarikan budaya leluhur Kesultanan Serdang dari karya tulis sampai karya seni.<sup>70</sup>

#### **D. Tengku Luckman Sinar Sebagai Pemangku Adat Kesultanan Serdang**

Pada tahun 1767-1817 masa pemerintahan Tuanku Ainan Johan Alamshah (Sultan Serdang ke – II), Baginda membuat 4 peraturan adat-istiadat kerajaan yang salah satunya adalah "*Adat Yang Diadatkan*" yaitu rumusan adat berdasarkan permufakatan oleh Raja dan para Orang Besar Kerajaan. Penabalan memilik makna pengukuhan nama atau gelar kepada seseorang sesuai garis keturunannya atau telah berjasa bagi masyarakat dan kesultanan. Seseorang yang diberi gelar harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, berbudi pekerti santun dan beradat serta sebagai panutan dan pengayom masyarakat.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> *Wawancara* dengan Tengku Mira, anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

<sup>70</sup> *Wawancara* ,dengan Tengku Mira, anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

<sup>71</sup> *Wawancara*,dengan Wan Adham Nuch ,Teman Tengku Luckman Sinar Pantai Cermin 22 November 2011

Ketika Yang Mulia Marhom Tuanku Abunawar Sinar Syariful Alam Al Haj mangkat pada tengah malam 28 Januari 2002, maka sebelum jenazah Almarhum Tuanku Abunawar diberangkatkan untuk dikebumikan di Mesjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan, sesuai adat Melayu "*Raja Mangkat Raja Menanam*", para Orang Besar Serdang bermusyawarah dengan kakak Tengku Abunawar yaitu Tengku H. Syahrial Sinar, maka dengan suara bulat diputuskan menunjuk Tengku Luckman Sinar, SH (ketika itu bergelar Temenggong Mangkunegara) sebagai pengganti Pemangku Adat Serdang berikutnya.<sup>72</sup>

Suatu pertemuan akbar pada tanggal 12 Juni 2002 di lapangan umum kota Perbaungan, diadakanlah upacara agung yang dihadiri 6000 orang utusan tetua dari berbagai desa dan luhak di seluruh Serdang dan 2000 orang undangan dan pembesar pemerintahan, undangan dari Lembaga Adat Melayu Propinsi Riau, Bangka Belitung, Aceh, Sumatera Barat, Kalimantan Barat dan lainnya serta tamu dari Negara - negara Asing, wakil-wakil berbagai etnis di Serdang. Maka oleh Kerapatan Adat Melayu dan Kerapatan Adat Dusun Serdang Hulu dinobattabalkanlah Tengku Luckman Sinar, SH dengan gelar Tuanku Luckman Sinar Basarshah – II, SH. Dengan menyebut "Daulat Tuanku" / Mejuah-juah" / "Horas" (sejahtera) masing-masing 3 kali ribuan rakyat menyambut Kepala Adat yang baru pemegang mahkota Kesultanan Serdang yang ke VIII dengan didahului pembacaan "Surat Ceri" dari Raja Urung Sunggal selaku "Ulon Janji" turunan Sri

---

<sup>72</sup> *Wawancara*, dengan Wan Adham Nuch, Teman Tengku Luckman Sinar Pantai Cermin 22 November 2011.

Paduka Gocah Pahlawan.<sup>73</sup> Foto ini merupakan saat penobatan Tengku Luckman Sinar menjadi kepala adat Serdang.

**Foto 4 Penobatan Tengku Luckman Sinar Menjadi Kepala Adat Serdang**



**Sumber: Dokumentasi Yayasan Serdang**

Gubernur Sumatera Utara dan Bupati Deli-Serdang menyambut gembira pemberian Jabatan Pemangku Adat serdang kepada Tengku Luckman Sinar, didalam pidatonya mengharapkan kerjasama dari Kerapatan Adat Serdang sebagai mitra dari pemerintah. Sehari sebelum pelaksanaan pemberian jabatan sebagai Pemangku Adat Serdang, Tengku Luckman Sinar mengadakan dialog terbuka dengan berbagai unsur masyarakat Deli-Serdang di Gedong Juang 1945 Perbaungan dan ziarah ke makam Diraja Sultan Kampong Besar Serdang dan

---

<sup>73</sup> *Wawancara*, dengan Wan Adham Nuch, Teman Tengku Luckman Sinar, Pantai Cermin 22 November 2011.

Pemangku Adat Serdang disamping Mesjid Raya Sulaimanayah Perbaungan ditutup dengan kenduri dan doa bersama masyarakat.<sup>74</sup>

Pada tahun 2002 Tengku Luckman Sinar mulai memimpin Kesultanan Serdang. Ia menjadi sosok pemimpin yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap Kesultanan Serdang. Rasa cinta dan peduli terhadap Kesultanan Serdang diapresiasi dengan perbuatan yang nyata berupa, karya tulis, karya seni dan pemikirannya terhadap budaya Melayu di Sumatera Utara. Ketika Tengku Luckman Sinar menjadi Pemangku Adat Serdang, ia memberikan gelar pada masyarakat yang memiliki jabatan dan juga keturunan Serdang. Kesultanan Serdang pada masa pemerintahan Tengku Luckman Sinar semakin berkembang dan maju seperti masa pemerintahan ayahnya Sultan Sulaiman. Tengku Luckman Sinar memimpin Kesultanan Serdang meniru tradisi-tradisi yang ada pada masa pemerintahan ayahnya.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara, dengan Wan Adham Nuch, Teman Tengku Luckman Sinar Pantai Cermin 22 November 2011.

<sup>75</sup> Wawancara, dengan Wan Adham Nuch, Teman Tengku Luckman Sinar Pantai Cermin 22 November 2011.

## BAB IV

### TENGGU LUCKMAN SINAR SEJARAWAN DAN BUDAYAWAN

#### A. Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan

Pembukaan Kongres Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) dan Konferensi Nasional Sejarah IX 5 Juli 2011 lalu menjadi hari istimewa bagi keluarga serta siapapun yang mengenal kiprah dua tokoh yang identik dengan penulisan sejarah Indonesia, yaitu almarhum Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. dan Prof. Dr. Adrian Bernard Lopian. Pada saat itu Masyarakat Sejarawan Indonesia memberikan gelar Sejarawan Utama kepada kedua tokoh itu.<sup>1</sup>

Bagi para peminat kajian sejarah dan kebudayaan Sumatera Utara, Tengku Luckman adalah rujukan utama sekaligus sosok pertama yang harus dikunjungi. Sarjana asing 'sekelas' Anthony Reid dari Selandia Baru, Daniel Perret asal Perancis atau arkeolog Inggris E.Edwards McKinnon mengakui peran dan aktif Tengku Luckman Sinar dalam kajian kunci mereka, karena Tengku Luckman Sinar merupakan informan bagi mereka.<sup>2</sup> Bagi sejumlah pemerintah daerah, terutama pemerintah daerah tingkat II di Sumatera Utara ditambah Riau dan Aceh, Tengku Luckman Sinar pun bukan sekedar tempat bertanya, Tengku Luckman Sinar adalah sosok utama yang mengenalkan para pejabat pemerintah daerah dan masyarakatnya dengan menunjukkan tentang sejarah dan budaya daerah mereka sendiri.

---

<sup>1</sup> MSI. *Penganugerahkan Sejarawan*, ( Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 5 juli 2011).

<sup>2</sup> MSI. *Penganugerahkan Sejarawan*, ( Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 5 juli 2011).

Begitulah Tengku Luckman Sinar dikenal orang meskipun 'sisi lain dari wajahnya' Tengku Luckman Sinar dikenal pula sebagai pebisnis, tokoh Melayu, sultan sekaligus Pemangku Adat Kesultanan Serdang, pendiri Sanggar Sinar Budaya Group, Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI), Penggagas Dunia Melayu Dunia Islam serta Ketua Forum Komunikasi Lintas Adat dan Agama (Forkala) Sumatera Utara. Bagi Tuanku Luckman Sinar, proses penggalian sejarah dan budaya Melayu tidak akan pernah selesai. Alasannya bukan hanya sekadar kapasitas Tengku Luckman Sinar sebagai Kepala Adat Kesultanan Serdang semata, tetapi lebih jauh dari itu, kecintaan Tengku Luckman Sinar akan identitas budaya Melayu.<sup>3</sup>

Kebudayaan Melayu tidak boleh luntur dan sudah merupakan bagian dari tugas Tengku Luckman untuk tetap memelihara kebudayaan dan memberikan informasi kepada anak muda tentang identitas kemelayuan mereka. Maka tidak mengherankan, ketika ada orang bertanya tentang sejarah Sumatera Utara (khususnya Medan) maupun kebudayaan Melayu, rujukan pertama pastilah saksi hidup yang bernama Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H.<sup>4</sup>

Dalam pemikiran Tengku Luckman Sinar terhadap kemelayuan yang ada di Sumatera timur dapat dilihat dari pola pemikiran dan karya-karya tulis Tengku Luckman Sinar tentang jati diri Melayu. Sejak terbentuknya definisi jati diri Melayu, Tengku Luckman Sinar menuliskan bahwa melayu yang baru tidak lagi

---

<sup>3</sup> MSI. *Pengamugerahkan Sejarawan*, (Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 5 Juli 2011).

<sup>4</sup> Sahfwan Hadi, *Tengku Luckman Sinar, Tun Sri Lanang dari Serdang*, (Medan USU Pres, 23 Febuari 2011)

terikat kepada faktor genealogis (hubungan darah) tetapi dipersatukan oleh faktor kultural (budaya) yang sama, yaitu kesamaan agama Islam, bahasa Melayu, dan adat istiadat Melayu. Orang pendatang seperti Jawa, Banjar, Mandailing, bahkan Cina totok yang memeluk agama Islam atau secara singkat semua orang itu yang dianggap sudah berbaur dengan penduduk Melayu dan oleh karenanya sebagaimana sudah merupakan sebahagian dari mereka memiliki tanah bumiputera.<sup>5</sup>

Tengku Luckman Sinar menjelaskan secara objektif sikap dan watak orang Melayu adalah orang Melayu sangat energik dan penuh keinginan kuat. Pada masa sekarang tidak ada lagi energik atau keinginan untuk maju di pesisir timur Sumatera dan mereka mengalami keadaan makin keterbelakang dan sangat sedikit mengalami kemajuan ekonomi. Sumatera Timur wilayah yang paling maju karena adanya perkebunan Eropa, mereka hidup sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari saja, serta mereka tidak mau berkerja sebagai buruh perkebunan Eropa karena malu pada pandangan orang lain. Sikap mereka disebabkan tindakan despotis dari para raja, kepada mereka sehingga mereka apatis. Namun dalam beberapa hal sifat Melayu yang dibanggakan adalah jujur dalam berdagang, berani mengarungi laut, jarang terlibat kriminal dan taat hukum.<sup>6</sup>

Penduduk asli Sumatera Timur adalah orang Melayu dan Batak Karo yang biasanya berasal dari daratan yang datar dan dari pengunungan. Seluruh orang Melayu dan Batak Karo menguasai wilayah Sumatera Timur khususnya

---

<sup>5</sup>Tengku Luckman Sinar, *Jati Diri Melayu*, (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 1994).

<sup>6</sup>Tengku Luckman Sinar, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*, (Medan: Kesultanan Serdang, 2007).

Medan. Orang Melayu datang dari seberang Johor, sedangkan orang Batak Karo turun dari pergunungan Tanah Karo Simalem. Orang Karo dan Melayu tidak ingin berkerja sebagai buruh perkebunan, sehingga orang Cina dan belakangan orang Jawa yang dikotrak sebagai buruh perkebunan. Orang Karo dan Melayu menjadi kaum minoritas di negerinya sendiri.<sup>7</sup>

Kedudukan minoritas bagi orang Melayu dan orang Karo ini belum memberikan dampak terhadap orang Melayu, karen ada dua faktor yang mendukung kedudukan sosial orang Melayu, yaitu faktor politik dan Budaya lokal. Dibidang politik kekuasaan sultan-sultan Melayu masih mampu melindungi kepentingan orang Melayu. Kekuasaan otonomi yang ada didalamnya, serta adat dan agama merupakan dua bidang kehidupan yang melindungi kepentingan orang Melayu. Orang Melayu mempunyai tradisi pertanian yang menghasilkan komoditi ekspor seperti pala, lada, pinang dan asam gelugur. Disamping itu mereka bertanam padi dan palawija untuk keperluan sehari-hari. Menurut Andrson melaporkan kunjungannya ke Sumatera Timur menyatakan bahwa orang Melayu rajin, tekun dan pekerja yang ulet, dengan hasil pertanian ini mereka dapat hidup makmur. Begitu juga sultan dapat memetik hasil ( pajak) dari perniagaan lada,pala dan komoditi ekspor lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Disampaikan pada Seminar Internasional *.Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan dan Keindonesian* yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, (Medan 23 Febuari 2011).

<sup>8</sup> Disampaikan pada Seminar Internasional *.Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan dan Keindonesian* yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara,....., hal. 10

Setelah tanah-tanah orang Melayu dijadikan perkebunan dipenghujung abad ke-19, timbullah perubahan-perubahan yang tidak hanya menyangkut sistem perekonomian rakyat Melayu saja, tetapi menyangkut kepentingan sultan. Tidak heran bila pengambil alihan tanah - tanah pertanian dari orang Melayu dan Karo ini sempat menimbulkan pertumpahan darah yang dikenal dengan nama "*Perang Sunggal*". Keadaan ini menyebabkan tradisi pertanian orang Melayu berubah dari kultur pertanian yang menghasilkan komoditi ekspor menjadi pertanian subsistensi yang menghasilkan padi dan palawijaya. Perubahan ini telah menimbulkan dampak budaya, ekonomi dan psikologi yang merugikan orang Melayu.<sup>9</sup>

Islam dan Melayu adalah dua kategori yang berbeda, yang pertama adalah kategori agamis, sedangkan yang kedua adalah kategori etnik. Tetapi dalam sejarah perkembangan budaya Melayu, kedua kategori tersebut pernah menampilkan persepsi yang sama. Setidaknya orang menyamakan kedua kategori tersebut ke dalam satu pengertian. Orang Melayu identitas etniknya dalam garis agama sehingga setiap orang Islam pada masa Kesultanan Melayu di Sumatera Timur berarti masuk etnik Melayu. Karena Islam dan Melayu dikalangan masyarakat pada itu mempunyai arti yang sama. Orang Melayu sebagaimana yang

---

<sup>9</sup>Disampaikan pada Seminar Internasional *.Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan dan Keindonesian* yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara,....., hal. 10-11.

lazim di Indonesia, merujuk orang yang beragama Islam, berbahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari dan mengikuti adat istiadat Melayu.<sup>10</sup>

Berdasarkan pada pandangan dari segi budaya ini, maka orang Melayu dianggap sebagai kelompok etnik yang berbeda dari pada kelompok etnik lainnya yang terdapat di Sumatera Utara, seperti orang Batak, orang Mandailing, orang Minangkabau, orang Jawa dan sebagainya. Kebudayaan Melayu ditafsirkan sama artinya dengan kebudayaan Islam, kesultanan Melayu adalah Kesultanan Islam dan daerah Melayu berarti daerah Islam, bahkan dari daerah etnik Batak dan Mandailing telah melebur diri menjadi Melayu baik dengan berpindah agama, menghapuskan marga maupun menyamakan marganya. Demikian pula etnik Banjar di Langkat dan Sie ( Sungai) Buluh di Deli Serdang telah melarutkan dirinya kepada kultur Melayu<sup>11</sup>.

Menurut Tengku Luckman Sinar, Melayu sebagai bingkai kemajemukan atau pedoman kultural Sumatera Utara. Sebagai seorang sejarawan dan ahli Melayu di bidang ilmu pengetahuan Tengku Luckman Sinar juga memiliki pemikiran yang kreatif terhadap apa itu Melayu dan bagaimana kedudukan Melayu dalam kemajemukan budaya dan etnik yang ada di Sumatera Utara. Bagi Tengku Luckman Sinar Melayu sejak abad ke-13 telah beridentitas Islam. Menurut Tengku Luckman Sinar orang Melayu ada di Siam Selatan, Malaysia Barat,

---

<sup>10</sup> Disampaikan pada Seminar Internasional *.Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan dan Keindonesian* yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara,..... hal. 15.

<sup>11</sup> Disampaikan pada Seminar Internasional *.Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan dan Keindonesian* yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, ....., hal. 17.

Singapura, Brunei dan di Malaysia Timur serta di Indonesia. Di kawasan Indonesia, Melayu ini menjangkau wilayah sepanjang Pesisir Sumatera. Dari Tamiang (Aceh Timur), Pesisir Timur Sumatera Utara. Provinsi Riau, Pesisir Jambi serta Kalimantan Barat. Karena wilayahnya yang berada dalam jalur lalu lintas ramai, yaitu Selat Malaka dan Laut Cina Selatan itu, maka tidaklah mengherankan apabila masyarakat Melayu paling banyak mendapatkan pengaruh dari bangsa-bangsa lain seperti Siam, Cina, Arab, India, Persia, Portugis dan dari suku-suku tetangga seperti Batak, Jawa dan lain-lainnya.<sup>12</sup>

Masyarakat Melayu Sumatera Utara selain memiliki ciri kebudayaan yang umum, juga memiliki ciri khas yang khusus terdapat di kawasan ini saja. Identitas kemelayuan dapat dilihat dari ciri-ciri khas itu tergambar dalam struktur kekerabatan. Sistem kekerabatan etnik Melayu di Sumatera Utara berdasarkan kepada hirarki vertikal adalah dimulai dari sebutan yang tertua sampai yang muda: (1) nini, (2) datu, (3) oyang (moyang), (4) atok (datuk), (5) ayah, (6) anak, (7) cucu, (8) cicit, (9) piut, dan (10) entah-entah.<sup>13</sup>

Dalam sistem kekerabatan Melayu Sumatera Utara dikenal tiga jenis impal yaitu: (1) Impal larangan adalah: anak-anak gadis dari makcik kandung, saudara perempuan ayah. Anak gadis makcik ini tidak boleh kawin dengan pihak lain tanpa persetujuan dari impal larangannya. Kalau terjadi dan impal larangan

---

<sup>12</sup>Disampaikan pada Seminar Internasional *.Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan dan Keindonesian* yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara,..... hal. 19

<sup>13</sup> Disampaikan pada Seminar Internasional *.Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan dan Keindonesian* yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara,....., hal.21.

mengadu kepada raja, maka orang tua gadis didenda 10 tail atau 16 ringgit. Sebaliknya jika gadis itu cacat atau buruk sekali rupanya, maka impal larangan wajib mengawininya untuk menutup malu gadis yang tidak laku. (2) Impal biasa, yaitu anak laki-laki dari makcik. (3) Impal langgisan, yaitu anak-anak dari emak-emak yang bersaudara.<sup>14</sup>

Istilah impal ini, menurut Tengku Luckman Sinar yang memberikan identitas khas kekerabatan etnik Melayu Sumatera Utara, yang tidak dijumpai dalam kebudayaan etnik Melayu tempat lain. Istilah impal itu menurut Tengku Luckman Sinar memiliki hubungan dengan etnik Karo, yang secara historis berasal dari satu kerajaan yang sama yaitu Kerajaan Haru. Bagi Tengku Luckman Sinar struktur kekerabatan ini, memiliki hubungan dengan masyarakat suku-suku sekitar etnik Melayu yaitu, Karo, Simalungun, Batak Toba, Mandailing, dan Pakpak- Dairi yang menyebabkan khas struktur kekerabatan tempatan.<sup>15</sup>

Menurut Tengku Luckman Sinar berbagai etnik di Sumatera Utara ini dapat dipersatukan oleh peradaban Melayu, dapat dibuktikan sejak masa Kesultanan hingga sekarang ini. Pertama, pada masa Kesultanan Melayu berbagi kelompok etnik Batak Toba, Mandailing Angkola, Simalungun, dan Karo yang pergi ke wilayah Kesultanan Melayu. Menurut Tengku Luckman Sinar Kesultanan Serdang sendiri berdiri dibentuk oleh perpaduan darah-darah

---

<sup>14</sup> Disampaikan pada Seminar Internasional *.Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan dan Keindonesian* yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, ....., hal. 24

<sup>15</sup> Disampaikan pada Seminar Internasional *.Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan dan Keindonesian* yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara,....., hal.25

keturunan Melayu, Simalungun, Karo, Miangkabau, Jawa, Tionghoa, Eropa, dan lainnya jadi secara dasarnya orang Melayu sudah sangat menghargai keanekaragaman budaya yang juga terekspresi dalam konteks Sumatera Utara, Indonesia dan Dunia Melayu.<sup>16</sup>

Selepas kemerdekaan, upaya melayunisasi ini mengalami degradasi ,masyarakat dari kelompok etnik Batak Toba, Mandailing Angkola, Simalungun, dan Karo sebahagian kembali mencari keturunan darahnya dan memakai marga, namun tetap mempertahankan teguh nilai-nilai kemelayuan. Bagi Tengku Luckman Sinar ini wajar terjadi di alam demokrasi yang menghargai hak individu. Namun dalam pemikiran Tengku Luckman Sinar, Melayu masih menjadi salah satu pilihan membingkai intergrasi sosial mereka. Semua itu dapat dilihat di dalam penggunaan bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di antara mereka, selain itu berbagi tradisi ritual Melayu digunakan oleh berbagi kelompok entik tersebut seperti upacara tapung tawar, nasi balai, pakaian adat Melayu, masakan khas Melayu yang juga menjadi identitas kultural bersama. Jadi pemikiran Tengku Luckman Sinar, budaya Melayu dapat membingkai keanekaragaman budaya dalam suasana intergrasi sosial.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Disampaikan pada Seminar Internasional *.Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan dan Keindonesian* yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, (Medan 23 Febuari 2011).

<sup>17</sup> Disampaikan pada Seminar Internasional *.Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan dan Keindonesian* yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, (Medan 23 Febuari 2011).

## B. Penghargaan-Penghargaan Bagi Tengku Luckman Sinar

Seminar Sejarah Nasional yang pertama dilaksanakan pada tahun 1957, bertempat di kampus Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan Presiden UGM dan UI bertindak sebagai tuan rumah. Masalah pokok utama saat itu ialah bagaimanakah bangsa yang baru mencapai kemerdekaannya ini mendapatkan sejarah bangsa yang otentik, terbebas dari sudut pandang kolonial dan tidak terjerumus pada apa yang disebut seorang sejarawan senior region-sentrisme. Pada masa itu Tengku Luckman Sinar belum terlibat dalam seminar sejarah nasional tersebut, tetapi ia sedang melakukan penelitian sejarah leluhur Kesultanan Serdang.<sup>18</sup>

Sekilas mengenai tema Konfransi Nasional Sejarah IX tanggal 5-7 Juli 2011 yang lalu, yaitu "*Menggali Kearifan Sejarah Sebagai Upaya Peneguhan Karakter Bangsa*", tampaknya sudah lebih dahulu dilakukan Tengku Luckman Sinar. Jika diurut dari belakang, dapat kita simpulkan keinginan Tengku Luckman Sinar, menancapkan tonggak sejarah dirinya sebagai Sejarawan dimulai dari jatidirinya. Menggali sejarah leluhur "Serdang" ternyata bagian terpenting bagi Tengku Luckman Sinar untuk memulai kariernya sebagai sejarawan. Terbukti, Tengku Luckman Sinar telah berhasil menulis buku kecil "*Tuanku Seri Paduka Gocah Pahlawan*" yang diterbitkan pada tahun 1959. Karya perdana ini menorehkan sejarah baru bagi kaum Melayu, terutama Melayu keturunan Gocah Pahlawan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa berdirinya Kesultanan Deli dan

---

<sup>18</sup> *Wawancara*, dengan Tengku Mira anak Tengku Luckman Sinar Medan 20 November 2011.

Kesultanan Serdang adalah berasal dari keturunan Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan, seorang Panglima Sultan Iskandar Muda Aceh. Ia juga menjabat sebagai wakil Sultan Aceh dari Tamiang sampai Pasir Ayam Denak sekitar tahun 1630 M. Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan menikah dengan Puteri Nang Baluan beru Surbakti Urung Sunggal – X Kuta. Dari keturunannya lahir Sultan Deli dan Sultan Serdang (*Kronik Mahkota Kesultanan Serdang karangan Tengku Luckman Sinar*).<sup>19</sup>

Tengku Luckman Sinar berprinsip; *"adalah kewajiban kita untuk mengetahui, menggali, mempelajari asal usul diri kita sendiri", "bagaimana kita dapat menjadi pimpinan jika kita tidak dapat memimpin diri kita sendiri"*. Dalam prinsip diatas menunjukkan karakter seorang Tengku Luckman yang teguh pada pendiriannya bahwa Tengku Luckman Sinar terlahir sebagai putera Melayu, mengisi perjalanan hidupnya untuk membesarkan Melayu, hingga akhir hayat *mangkat* (meninggal) sebagai Sultan atau Kepala Adat Melayu. Sepanjang 78 tahun Tengku Luckman hidup di dunia, memberikan kesan jujur dalam mengungkap jatidiri kemelayuannya. Pada usia 27 tahun Tengku Luckman Sinar sudah menulis sejarah sebuah kesultanan yang wilayahnya sangat luas dan tentunya membutuhkan penelitian yang panjang<sup>20</sup>.

Tulisan itu sudah dicetak berupa diktat dan brosur pada tahun 1960, kemudian disempurnakan menjadi sebuah buku bertajuk *"Sari Sedjarah*

---

<sup>19</sup> *Wawancara*, dengan Tengku Mira anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

<sup>20</sup> *Wawancara*, dengan Tengku Mira anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011

*Serdang*", dicetak awal pada tahun 1971, lalu dicetak kembali sebanyak 3 kali dan akhirnya diambil alih cetak oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta pada tahun 1986. Sejenak kita perhatikan cuplikan kalimat pada kata pengantar didalam buku Sari Sedjarah Serdang karya Tengku Luckman ini; "saya mengakui bahwa apa jang ditjoba disusun dalam buku sederhana ini djauh daripada sempurna, bagi penggemar2 sedjarah untuk menggali dan menjempurnakan sedjarah daerah kita sendiri dalam penjusunan Sedjarah Nasional Indonesia jang lebih lengkap di-masa2 jang akan datang".<sup>21</sup>

Pada tahun 1993 Tengku Luckman Sinar Mendapatkan Penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagai ucapan terima kasih yang setingginya atas segala sumbangan dan peransertanya pada pameran Kebudayaan Indonesia di Belanda tahun 1992-1993.<sup>22</sup> Selain itu Tengku Luckman Sinar juga mendapatkan Sertifikat dari Direktur Jenderal Kebudayaan Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan Repbulik Indonesia, sebagi peserta Kongres Kesenia Indonesia I tahun 1995,<sup>23</sup>

Pada tahun 1997 Tengku Luckman Sinar mendapatkan penghargaan sebagai anggota "Member of The National Geographic Society", di Amerik Serikat. Pada tahun 2003 Tengku Luckman Sinar mendapatkan lagi penghargaan dari pemeritah Provinsi Riau sebagai " Anugerah Sagang", karena ia banyak menuliskan tentang budaya Melayu. Pada tanggal 12 September 2005 menerima

---

<sup>21</sup> Wawancara, dengan Tengku Mira anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011. Dikutip dari buku , *Jati Diri Melayu*, (Medan: MABMI, 2001).

<sup>22</sup> Piagan Penghargaan, *Pameran Kebudayaan Indonesia di Belanda 1992-1993* , (Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993).

<sup>23</sup> Setifikat, Kongres Kesenian Indonesia I Tahun 1995, (Jakarta: Dikti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan RI. 7 Desember 1995).

anugerah penghargaan, dari Sekretariat Dunia Melayu Dunia Islam sebagai “Tokoh Pemimpin Adat Melayu Serumpun”, yang diserahkan oleh wakil Perdana Menteri Malaysia Datuk Sri Najib Tun Razak pada Upacara Sidang Dunia Melayu Dunia Islam ke-6 di MITC Melaka. Pada tahun 2011 Tengku Luckman Sinar juga mendapatkan penghargaan dari Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) sebagai “Sejarawan Utama”, yang diadakan di Jakarta.<sup>24</sup>

**Foto 5: Tengku Luckman Sinar Menerima Penghargaan**



**Sumber: Dokumentasi Yayasan Serdang**

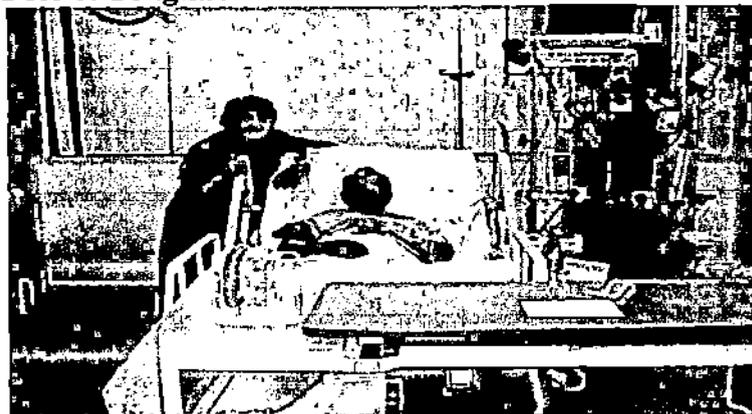
### **C. Hari – Hari Terakhir Tengku Luckman Sinar**

Tengku Lukman Sinat sangat disiplin dalam segala hal termasuk kesehatan. Ia setiap pagi berlari lari kecil keliling halaman rumah sambil membaca surat al ikhlas 1000 kali, walaupun pergi keluar kota, di kamar hotel sekalipun kegiatan tersebut tidak pernah ditinggalkan. Sejak mengidap penyakit diabetes, ia melakukan diet, makan dibatasi. Namun sejak tahun 2007 kesehatan

<sup>24</sup> *Arsip*, Tengku Luckman Sinar, (Medan: Yayasan Serdang 2011).

Tengku Lukman Sinar menurun dikarenakan kurang istirahat atas banyaknya pekerjaan dan kegiatan kunjungan luar kota. Tahun 2009 dinyatakan dokter terjadi penyumbatan pembuluh darah di tiga tempat yaitu leher bagian belakang, jantung dan kaki. Semenjak itu ia mengkonsumsi bermacam obat. Hal ini mengakibatkan kerusakan organ tubuh lainnya seperti ginjal dan empedu. Walaupun dalam keadaan kesehatan menurun, tidak merubah semangat bekerja dan berkarya, malahan semakin banyak hal yang dilakukannya seolah olah mengejar waktu usianya. Pada awal 2010, setelah menghadiri rapat tiba - tiba Tengku Luckman Sinar sesak nafas sehingga dilarikan dengan ambulans dan dirawat beberapa hari di Rumah Sakit Adam Malik Medan.<sup>25</sup>

**Foto 6: Tengku Luckman Saat Dirawat Di Rumah Sakit**



**Sumber : Dokumentasi Yayasan Serdang**

Pada bulan Juli 2010, ia diundang seminar ke Brunei dalam rangka hari Keputeraan Sultan Hasanal Bolkiah Brunei Darussalam. Setelah membacakan makalah, nafasnya sesak lagi dan dilarikan ke Rumah Sakit Kerajaan Brunei. Kondisi sangat memprihatinkan, oleh tim dokter disarankan untuk operasi. Namun dokter pribadi Tengku Luckman Sinar di Kuala Lumpur menyatakan

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Tengku Mira, via telepon dan via email di Medan Jumat 9 Maret 2012

kemungkinan buruk dapat terjadi semasa operasi, oleh sebab itu ia dan pihak keluarga membatalkan operasi tersebut. Setelah seminggu dirawat, diperbolehkan pulang ke Indonesia. Atas titah Sultan Brunei, Tengku Luckman Sinar didampingi oleh tim dokter Kerajaan sebanyak 4 orang berangkat menuju Jakarta. Selama tiga hari tim dokter Kerajaan mencatat setiap kegiatan Tengku Luckman Sinar, memantau kesehatan dan makanan Tengku Luckman Sinar, hal ini dilakukan untuk dilaporkan kepada Sultan Brunei<sup>26</sup>.

Setelah kondisi kesehatan stabil, Tengku Luckman Sinar dan keluarga pulang ke Medan. Tengku Luckman Sinar memulai kembali semua kegiatan rutinnnya. Penjagaan dari keluarga semakin ketat, kemanapun ia pergi harus didampingi, terutama oleh puteri bungsu tengku Mira yang tinggal satu rumah, selalu menjaga ia. Setelah 6 bulan berlalu, Tengku Luckman Sinar dijadwalkan untuk cek kesehatan di Kuala Lumpur, namun ia selalu menunda dengan alasan masih banyak kegiatan. Akhirnya jadwal dimundurkan sebulan kemudian. Dalam keadaan sehat, Tengku Luckman Sinar dan keluarga berangkat ke Kuala Lumpur sehari sebelum jadwal dokter. Sampai di Kuala Lumpur masih sempat mengunjungi sahabatnya. Setelah makan malam bersama keluarga, sebelum tidur ia merasa nafasnya sesak dan di bawa ke Unit Gawat Darurat (UGD). Sampai di UGD Sime Derby Hospital Subang, ia langsung dipasang alat bantu pernafasan dan lainnya. Saat itu keluarga tidak boleh masuk ke dalam kamar, tiba-tiba terdengar suara jeritan kesakitan "aduh !" dan kemudian dinyatakan koma. Setelah delapan hari koma, kondisinya tidak ada perubahan, lalu dokter

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Tengku Mira, via telepon dan via email di Medan Jumat 9 Maret 2012.

menyarankan untuk membuka seluruh alat bantu yang ada di tubuh ia. Setelah keluarga berembuk, keluarga menyatakan ikhlas. Lebih kurang dua jam setelah alat bantu dilepaskan, ketika azan maghrib berkumandang pada hari jumat tanggal 13 Januari 2011, dalam keadaan tenang Tengku Luckman Sinar menghembuskan nafas terakhir dengan gerakan lidah menyebutkan "Allah". Kepasrahan istri dan seluruh anaknya mendampingi kepergiannya dengan lafaz ayat ayat Al Quran.<sup>27</sup>

Pada tanggal 13 Januari 2011, Tengku Luckman mangkat atau meninggal di Sime Darby Hospital, Subang-Malaysia dalam usia 78 tahun. Sosok yang menyanggah gelar kehormatan Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. al-Haj, sejak ditabalkan menjadi Sultan Serdang VIII Kepala Kerapatan Adat Kesultanan Negeri Serdang, meninggalkan seorang isteri; Tengku Daratul Qamar dari Deli bergelar Tengku Suri Serdang serta enam orang anak Dr. Tengku Rabitta Cherisse, Prof. Dr. Tengku Silvana Chairunnisa Sinar, M.A. Tengku Basharuddin Shouckry, Tengku Eliza Nurhan Sinar, Tengku Thyrhaya Zain Sinar, Ph.D. dan Tengku Myrha Rozanna Sinar, S.Sos.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Tengku Mira, *via telepon dan via email*, di Medan Jumat 9 Maret 2012).

<sup>28</sup> Wawancara dengan Tengku Mira, anak Tengku Luckman Sinar, di Medan 20 November 2011.

**Foto 7 Tengku Luckman Sinar Dan Keluarga**



**Sumber: Dokumentasi Yayasan Serdang**

Tengku Luckman juga meninggalkan kenangan yang tentu saja membekas bagi yang pernah mengenalnya. Sejumlah besar karya-karyanya pun tinggalkan untuk dimanfaatkan untuk mengembangkan kajian lanjutan, jadi ‘pancingan’ atau sumber awal bagi siapapun yang ingin belajar, memahami dan mengembangkan konstruk sejarah dan kebudayaan di Sumatera. Tengku Luckman tentu tidak berharap karyanya menjadi khasanah belaka; *‘banyak yang bisa dibuat tapi tak banyak yang mau! tentang Orang Batak di Pantai Timur, sejarah kabupaten-kabupaten itu atau apa saja, saya ada arsipnya! ha, you mau buat apa?’* yang dikatakan Tengku Luckman Sinar pada puteri Bungsunya.<sup>29</sup> Sebelum Tengku Luckman Sinar mangakat, Tengku Luckman ingin sekali ayahnda Sultan Sulaiman dijuluki sebagai salah satu Pahlawan Nasional yang telah menentang Belanda pada masa revolusi sosial yang terjadi di Sumatera Timur. Namun julukan itu tak didapatkan, tetapi Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan anugrah kepada almarhum Sultan Sulaiman yaitu: Maha Bintang Putera yang diresmikan di Gedung Istana Presiden.

---

<sup>29</sup> *Wawancara* dengan Tengku Mira, anak Tengku Luckman Sinar di Medan 20 November 2011.

## BAB V

### KESIMPULAN

Tengku Luckman Sinar adalah seorang tokoh Kesultanan Serdang, dengan potret kehidupan seorang sejarawan dan budayawan yang hidup di Kota Medan. Ia memiliki rasa cinta dan peduli dengan kesultannya. Kesultanan Serdang adalah salah satu Kesultanan yang ada di Sumatera Timur. Pada masa Revolusi Sosial Istana yang di miliki Kesultanan Serdang dibakar oleh Belanda yang ingin menguasai harta kekayaan Kesultanan serdang, para bangsawa dan keluarganya pergi meninggalkan daerah istana yang dihunikan di Simalungun.

Semenjak kecil Tengku Luckman Sinar adalah sosok anak yang penuh semangat, aktif dan memiliki jiwa sosial, serta kepedulian dengan lingkungan tempat ia tinggal. Sewaktu ia kecil telah memperlihatkan kecerdasannya serta kependainya dalam kesenian. Ketika Tengku Luckman Sinar lahir, Kesultanan Serdang berada dibawah tekanan Batawia, karena ayahnya Sultan Sulaiman mmentang Kebijakan Pemerintahan Hindia Belanda. Rentangnya peristiwa itu mempengaruhi kehidupan Tengku Luckman Sinar, yang terbiasa hidup dalam tekanan dan lebih percaya diri. Sejak bayi hingga menginjak bangku sekolah dasar Tengku Luckman berpisah dari ibunya, Cik Zahara. Ibunya yang tetap tinggal di Perbaungan, sementara Tengku Luckman Sinar tinggal di Binjai dan Tanjung Pura, karena dibawa oleh kakak dari Tengku Luckman Sinar untuk melanjutkan pendidikannya. Tengku Luckman Sinar diasuh Tengku Rajih Anwar (1900-1960) dan isterinya, yang bernama Tengku Lailan Safina binti Sultan

Abdul Aziz yang berasal dari Langkat, sebelum Tengku Rajih Anwar menikahi Tengku Lailan Safina adalah janda Sultan Maulana Ahmad Sulaimanuddin Bulungan.

Pada saat Tengku Luckman Sinar melanjutkan pendidikannya, ia sangat suka dengan mata pelajaran sejarah, ketika ia sedang sekolah di SMA Kestrian ia telah menuliskan tentang *Sejarah Kesultanan Serdang*, maka sejak itu ia suka menulis tentang sejarah dan budaya Melayu. Semua tulisan Tengku Luckman Sinar itu telah berbetuk buku dan artikel. Selain itu Tengku Luckam Sinar juga sering mengikuti seminar-seminar. Bukan sekedar karya tulis saja yang ia lakukan, ia juga bisa melakukan kesenian, dengan mendirikan sebuah sanggar yang bernama Sinar Budaya Grup disana ia menunjukkan kebolehannya dalam karya seni.

Prestasinya dalam menciptakan berbagai karya seni telah berhasil mendapatkan juara tingkat nasional maupun internasional dalam berbagai perlombaan, maka oleh sanggar Sinar Budaya Grup (SBG), dapat berkembang lebih maju sampai saat ini. Karya tulisnya telah berbentuk buku lebih kurang 35 buku dan artikel atau majalah lebih kurang 440 artikel. Pada 5 Juli 2011 dengan beberapa karyanya, Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), memberika anugrah sebagai Sejarawan dan Budayawan.

Pada tahun 2002 Tengku Luckman Sinar diangkat menjadi Kepala Adat Serdang sampai ia meninggal dunia. Semenjak ia menjadi Kepala Adat Serdang, Kesultanan Serdang, sangat berkembang. Rasa cinta dan perhatiannya terhadap Kesultanan Serdang ia mendirikan sekolah untuk masyarakat melayu yang tidak

mampu, sekolah itu terletak di kota kelahirannya di Perbaungan. Selain itu ia juga memberikan gelar kepada pengurus Yayasan Kesultanan Serdang.

Pemikiran Tengku Luckman Sinar terhadap sejarah dan melayu diungkapkan melalui karya-karyanya. Salah satu dalam buku *Jati Diri Melayu*, dimana buku tersebut berisi tentang defensi melayu dan watak orang melayu. Menurut ia defenisi melayu adalah melayu yang baru tidak lagi terikat kepada faktor genealogis (hubungan darah) tetapi dipersatukan oleh faktor kultural (budaya) yang sama, yaitu kesamaan agama islam, bahasa melayu, dan adat istiadat melayu. Sedangkan watak orang melayu sangat energik dan penuh keinginan kuat.

Melalui kiprah - kiprahnya Tengku Luckman Sinar mendapatkan penghargaan dari berbagai daerah dan Istansi yang ada di Indonesia maupu di luar Indonesia, serta organisasi yang diikuti Tengku Luckman Sinar. Penghargaan yang diberikan kepada Tengku Luckman Sinar sebagai penulis, sejarawan dan budayawan serta sebagai Kepala Adat Serdang, memang pantas ia dapatkan. Saat ini jarang ditemukan seorang tokoh kesultanan yang aktif dalam dunia tulis menulis serta dalam bidang sejarah dan budaya.

## DAFTAR INFORMAN

1. NAMA : ELLY SURYANI  
PEKERJAAN : Swasta  
ALAMAT : Jln. Garuh 1 Gang Buah No. 16 B Medan  
UMUR : 44 Tahun
  
2. NAMA : TENGGU SJAHRUARDI  
PEKERJAAN : Swasta  
ALAMAT : Jln Abdullah Lubis Gang Marter No 21 Medan  
UMUR : 80 Tahun
  
3. NAMA : TENGGU MIRA SINAR, S. SOS  
PEKERJAAN : Swasta  
ALAMAT : Jln Abdullah Lubis No. 42 Medan  
UMUR : 46 Tahun
  
4. NAMA : YULL ANDHANA, ST  
PEKERJAAN : Swasta  
ALAMAT : Jln Abdullah Lubis No. 42 Medan  
UMUR : 36 Tahun
  
5. NAMA : WAN ADHA NUCH  
PEKERJAAN : Swasta  
ALAMAT : Pantai Cermin Perbaungan  
UMUR : 50

## DAFTAR PUSTAKA

### ARSIP

- Arsip. Tengku Luckman Sinar, *Akte kelahiran*, Medan 2004.
- Arsip Sinar Budaya Grub, *Biodata Tengku Luckman Sinar*, Medan : SBG, 2010
- Arsip. Sinar Budaya Grub, *Biodata Tengku Luckman Sinar*. Medan: SBG.2010.
- Arsip. *Perbaungan dalam angka tahun 2010* . Perbaungan : Kantor Camat, 2010
- Arsip. *Perbaungan dalam angkat tahu 2011*. Perbaungan: Kantor Camat, 2011

### SURAT KABAR

- Waspada*, 1972
- Harian Bintang Indonesia*, 1971
- Harian Analisa Medan*, 2002

### BUKU

- Abdurrahman Surjomiharjo, "Menulis Riwayat hidup", dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejahteraan : Suatu Kumpulan Prasarana pada berbagai lokakarya*. Jakarta.1983.
- Anthony Reid. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Sinar Harapan. 1987.
- Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah* .Yogyakarta : Tiara wacana Yogya.1994.
- Luckman Sinar, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang* ,Medan :Yayasan Kesultanan Serdang. 2007
- Luckman Sinar. *Sari serdang jilid I dan II*. Medan : Depdikbud. 1971.
- Luckman Sinar. *Perang sunggal 1872-1895*, Medan : Depdikbud. 1987.

Luckman Sinar. *Jati Diri Melayu*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.1994.

Luckman Sinar. *Tuanku Seri Paduka Gocah Pahlawan*. Medan: Depdikbud. 1959.

Luckman Sinar. *Perjuangan Orang Melayu Patani di Siam Selatan*. Medan:

Dirasatul Ulya. 1900.

Luckman Sinar. *Adat Budaya Melayu Jatidiri dan Kepribadian*. Medan:

FOKARLA. 2002.

Luckman Sinar. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*.

Medan: FOKARLA. 2006

Luckman Sinar. *Silsilah Kesultanan Deli dan Istana Maimun*. Medan: Depdikbud.

1975.

Luckman Sinar. *Sejarah medan tempoe doeloe*. Medan: Yayasan Kesultanan

Serdang. 1991

Luckman Sinar. *Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur*. Riau: Pemda.

1985.

Luckman Sinar. *Lintas Adat dan Budaya Simalungun*. Medan: FOKARLA. 2009

Luckman Sinar. *Orang India di Sumatera Utara*. Medan: FOKARLA. 2008

Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodeologi Sejarah*

.Jakarta:Gramedia,1993

Taufik Abdullah. *Manusia dalam kemelukan sejarah:SebuahPengantar Manusia*

*dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.20

## SKRIPSI, THESIS DAN ARTIKEL

Gusniarti, "Skripsi Mahasiswa Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas dalam perspektif Study historiografi 1987-1978." *Skripsi*. Padang : Fakultas. Sastra Unand, 2001

Sinar. *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*. Medan: Yandira Agung. 2003.

MSI. *Penghargaan Sejarah Utama*, Masyarakat Sejarahwan Indonesia. Jakarta. 5-7 Juli, 2011

Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, terj. Nograho Notosusanto. Jakarta. 1986

Staff Bupati Kabupaten Serdang Berdagai. *Artikel Perencanaan Pemekaran kabupaten Deli Serdang*. Medan : Pemda Kabupaten Serdang, 2009

Ratna, 'Sang Bengal dari Serdang: Politik *Civil Disobedience* Sultan Sulaiman Shariful Alamshah' *Makalah* Konferensi Nasional Sejarah IX, Jakarta 5-8 Juli 2011

MSI, *Penganugrehan Tengku Luckam Sinar sebagai Sejarawan dan Budayawan*, Jakarta 5-7 Juli 2011.

## BIODATA

**N a m a** : **TUANKU LUCKMAN SINAR BASARSHAH-II,S.H.**  
**Tgl. / Tempat Lahir** : 27 Juli 1933 di Istana Kraton Kota Galuh, Perbaungan  
Kabupaten Serdang Bedagai – Sumatera Utara.  
**Alamat** : Jl. Abdullah Lubis No. 47/42 Medan 20154  
**Pendidikan** : 1. “Herstel Lagere School” (1950), Medan.  
2. “Middelbare Uitgebreid Lager Onderwijs” (MULO) 1953.  
3. S.M.A. Kesatria – Medan (1955)  
4. Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (Sarjana Muda 1962).  
5. Fakultas Hukum & Ilmu Kemasyarakatan Universitas Jayabaya –  
Jakarta (Sarjana Hukum 1969).  
6. Pendidikan Kemiliteran LPKW (1963).  
7. Ditugaskan oleh Pemerintah Indonesia dan Belanda Studi Arsip  
Sejarah di Nederland (1976 / 1980).

### **KEGIATAN BIDANG ADAT – BUDAYA**

#### **A. FUNGSIONARIS / PEMIMPIN ADAT – BUDAYA**

1. Penasihat **Dewan Kesenian Sumatera Utara (DKSU)**, Tahun 1999 s/d sekarang.
2. Pendiri / Pembina Sanggar Kesenian **Sinar Budaya Group**, tahun 2000.
3. Kepala Adat Kesultanan Serdang, 2 Juni 2002 s/d sekarang.
4. Ketua Dewan Adat **PB. Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI)**,  
tahun 2004 – 2009.
5. Ketua Dewan Adat **PB. Gerakan Angkatan Muda Melayu Indonesia (GAMI)**, 3  
Januari 2005 s/d sekarang.
6. Anggota Pleno/Koordinator Sumatera Utara **Lembaga Adat Rumpun Melayu Se-  
Sumatera (LARM)** di Riau, 15 April 2006 s/d sekarang.
7. Ketua Bidang Politik dan Adat **Forum Komunikasi Silaturrahi Keraton se-  
Nusantara (FSKN)**, Bali - 30 Juli 2007 s/d sekarang.
8. Forum Pemberi Gelar Adat Melayu kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di  
Pekanbaru, 10 Agustus 2007.
9. Ketua Umum **Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat (FORKALA)** Sumatera  
Utara, dengan SK. GUBSU No. 189.1./1043/K/2008 tanggal 26-02-2008 (masa bakti  
5 tahun).

## B. ANUGERAH ADAT – BUDAYA

1. Piagam Penghargaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Februari 1993.
2. Piagam Penghargaan dan Medali Perjuangan Angkatan – 45 Dewan Harian Nasional Angkatan – 45, 17 Agustus 1995.
3. Sertifikat Kongres Kesenian Indonesia-I, Desember 1995.
4. Piagam Penghargaan sebagai Pembanding Seminar Nasional Hasil Penelitian Hukum Adat dari Universitas Darma Agung bekerjasama dengan Mahkamah Agung Republik Indonesia, 13 Juli 1996.
5. Sijil Penghargaan Arkib Negara Malaysia, Simposium Karya Seni Seniman Agung P.Ramlee, 11 – 13 Juni 2002.
6. Piagam Penghargaan Yayasan Pendidikan Tri Karya, ceramah Sejarah Kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur, 15 September 2003.
7. Piagam Penghargaan Universiti Brunei Darussalam, Seminar Kesultanan Melayu Brunei, 26-28 September 2003.
8. Sijil Seminar Sejarah Brunei, 3-5 Oktober 2003.
9. Piagam Penghargaan Anugerah Sagang 2003, Tokoh Adat Melayu, 17 November 2003.
10. Piagam Penghargaan Walikota Medan, peranserta dalam menjaga kebersihan, keindahan dan pengelolaan lingkungan hidup, secara berkesinambungan, 01 Juli 2004.
11. Piagam Penghargaan Sekretariat Dunia Melayu Dunia Islam, sebagai Tokoh Pemimpin Adat Melayu Serumpun, 12 September 2005.
12. Piagam Penghargaan Kedutaan Besar RI di Qatar, dalam menyelenggarakan “Indonesia Cultural Night”, 25-31 Maret 2005.
13. Sertifikat Perpustakaan Nasional RI, November 2005.
14. Surat Keterangan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional RI, 15 Juni 2006.
15. Piagam Penghargaan Bupati Langkat, Pencipta Motto Pemkab Langkat, 17 Januari 2007.
16. Piagam Penghargaan & Anugerah Keris Pusaka Yayasan Pakoe Boewono XII, sebagai Tokoh Kebangkitan Pelestarian Budaya Yang Bersumber di Keraton se-Nusantara, 30 Juli 2007.
17. Piagam Penghargaan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam dan Presiden Dunia Melayu Dunia Islam, sebagai Pakar Adat Budaya Melayu Nusantara, 25 Agustus 2008.
18. Piagam Anugerah Melayu Online 2009, sebagai Sejarawan dan Seulman Yang Konsisten Mengkaji Sejarah Kebudayaan Melayu, 20 Januari 2009.